



## **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

### **EKSISTENSI GURU DALAM TAREKAT NAQSYABANDIYAH DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER PENDIDIK DI PERGURUAN TINGGI**

Penelitian Kelompok

Oleh:

**Dr. USMAN, M.Ag.**  
**NIP.: 19701110 199803 1 005**  
**Dr. Suriadi, S. Ip., M. Ag.**  
**NIP.: 19721011 199903 1 002**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
2019 M./ 1441 H.**

## ABSTRAK

**Dr. USMAN, S.Ag., M. Ag.** Dkk. Penelitian kelompok, Eksistensi Guru dalam Tarekat Naqsyabandiyah dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Karakter Pendidik di Peguruan Tinggi Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, 1441 H./2019 M., Sungai Penuh, tebal 65 halaman.

Rumusan masalah adalah bagaimana Eksistensi Guru dalam Tarekat Naqsyabandiyah dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Karakter Pendidik di Peguruan Tinggi? Rumusan di atas dapat dirinci dalam batasan berikut ini: (1) bagaimana Eksistensi Guru dalam Tarekat Naqsyabandiyah dan (2) Apa kontribusinya terhadap Pengembangan Karakter Pendidik di Peguruan Tinggi. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui Eksistensi Guru dalam Tarekat Naqsyabandiyah dan (2) untuk mengetahui Kontribusinya Terhadap Pengembangan Karakter Pendidik di Peguruan

Penelitian ditulis dengan menggunakan pendekatan jenis penelitian Kualitatif dengan dengan kajian pustaka (*library research*). Prosedur pengumpulan data dalam penelitian pustaka ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu: (1) tahap orientasi, (2) tahap eksplorasi dan (3) tahap penelitian terfokus. Metode pengumpulan data adalah studi Ibservai, interview, dan dokumentasi. Analisis data adalah teknik analisis isi (*content analysis*).

Hasil bahasan yang ditemukan adalah beberapa kesimpulan, yaitu; (1) Eksistensi guru dalam tarekat naqsyabandiyah sangat penting, guru memberikan pendidikan dengan keberadaannya, syarat, kedudukan, dan adabnya, semua karakteristik yang dimilikinya menjadi motivasi, teladan, nasehat, pemimpin dan penerang jalan menuju yang dicita-citakannya bersama murid. (2) Guru dalam tarekat Naqsyabandiyah mempunyai peran penting dan pengaruh yang cukup besar terhadap pengembangan karakter muridnya. Ia orang yang dihormati, dimuliakan, ditaati dan diteladani. Semua hal ini tak terlepas dari kepribadian dan keilmuannya dan amalnya sebagai guru. Oleh karena itu ada banyak hal yang patut dikontibusikan terhadap pengembangan karakter pendidik.

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Al-hamdulillah rabbil alamin,* penulis ucapkan bagi Allah SWT, zat yang Maha Perkasa yang mengilhami, memberikan kekuatan dan petunjuk kepada penulis sehingga dapat merampungkan dan selesainya penelitian ini dengan baik. Salawat dan salam diucapkan buat Nabi Muhammad SAW. yang telah menghidupkan hati nurani dengan ajaran al-Qur'an dan hadisnya sehingga menjadi pola keyakinan dan amal dalam hidup sehari-hari.

Penulis melakukan penelitian ini dengan dasar Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci Nomor 161/SK/ Tahun 2019 tentang penunjukkan Peneliti kluster penelitian peningkatan kapasitas prodi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci Tahun anggaran 2019. Kegiatan penelitian ini adalah sebagai bentuk melaksanakan tugas Tri Darma Perguruan Tinggi yakni salah satunya adalah melakukan penelitian..

Penelitian ini dapat diselesai, tentu dengan bantuan dari berbagai pihak, baik terlibat secara langsung atau tidak. Untuk itu penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya terutama yang terhormat;

1. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Agama Islam Kementerian Agama
2. Rektor, wakil rector satu, dua dan tiga Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
3. Kepala Biro Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci
4. Kepala LP2M Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci dan stafnya
5. Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci dan stafnya
6. Teman kerja,dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

Penulis akhirnya berdo'a kepada Allah SWT, semoga bantuan materil dan moril serta jasa baik dari semua pihak atas selesainya penelitian ini dibalas oleh-Nya. Amin.

Sungai Penuh, Oktober 2019  
Peneliti

**Dr. Usman, S.A.g., M.Ag.**  
NIP. 19701110 1998031005

## DAFTAR ISI

halaman	
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>IDENTITAS DAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA SAMBUTAN REKTOR IAIN KERINCI</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT KETERANGAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus dan Batasan Masalah .....	4
C. Signifikansi Penelitian .....	4
D. Definsi Operasioanl .....	4
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Guru dalam Pendidikan Nasional .....	12
B. Tarekat Naqysabandiyah .....	20
C. Pendidikan karakter .....	28
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	35
B. Jenis dan Sumber data .....	35
C. Proedur dan Teknik Pengumpulan data .....	36

D. Teknik Pengolahan dan analisa data .....	40
E. Teknik Penulisan .....	41

**BAB IV. PEMBAHASAN PENELITIAN**

A. Eksistensi Guru dalam Tarekat Naqsyabandiyah .....	42
B. Kontribusi Guru dalam tarekat Naqsyabandiyah terhadap pengembangan karakter pendidik di Perguruan Tinggi .....	50

**BAB V. PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	65
B. Saran .....	65

**DAFTAR PUSTKA**

**LAMPIRAN**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia saat ini masih didera dengan berbagai persoalan, mulai dari aspek sosial, pendidikan, akhlak, dan lain-lain, serta hilangnya *qudfwah hasanah* (teladan yang baik).. Pendidikan di Indonesia masih cenderung absolutisasi nilai-nilai instrumental seperti kekayaan, kedudukan, pangkat ataupun jabatan sehingga terjadi proses justifikasi berbagai cara untuk mendapatkan tujuan dan mimpinya. Hal ini tentu bermuara pada sikap dan perilaku demoralisasi seperti manusia masih ada yang hidup individualistik, ketidakjujuran, ketidakpercayaan, ketidakadilan, arogan, tidak ikhlas, tidak sungguh-sungguh, senang yang sebentar, lupa yang lebih lama dan lain-lain. salah dalam berinteraksi dan menilai orang, salah dalam bersikap dan bertindak, sampai kepada yang merusak

Doni Koesoema. A. mengemukakan bahwa situasi sosial, kultural masyarakat akhir-akhir ini di Indonesia memang semakin mengkhawatirkan. Ada semacam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas dan lain-lain telah terjadi di lembaga pendidikan.<sup>1</sup> Di lembaga pendidikan misalnya Prayitno dan Marjohan<sup>2</sup> mengkuatirkan dalam aspek relasi guru dan murid, pada banyak kasus dapat diketahui bahwa hubungan yang terjadi antara guru dan murid justru tidak mencerminkan relasi pendidikan, justru menimbulkan situasi yang bertentangan dengan tujuan dan makna pendidikan itu sendiri seperti terjadi pelecehan, penghinaan, persaingan, penghisapan, permusuhan dan lain sebagainya. Padahal eksistensi guru dengan murid yang terjelma dalam hubungan merupakan lahan subur tempat tumbuhnya situasi pendidikan.

---

<sup>1</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), h. 112.

<sup>2</sup>Prayitno dan Marjohan, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Padang: Panitia Sertifikasi Pendidik Rayon UNP, 2008), h. 56

Berbagai perilaku demoralisasi dewasa ini ternyata menjadi salah satu persoalan serius bangsa Indonesia merefleksikan lemahnya preferensi dan internalisasi nilai-nilai karakter kebajikan bagi individu maupun kelembagaan pendidikan. Beberapa data yang mencerminkan perilaku amoral yang mencerminkan lemahnya “*good character*”

Sekarang kita boleh bahagia dengan diterapkannya pendidikan karakter di Indonesia yang dicetuskan oleh ibu Ratna Megawangi, alumnus IPB yang *concern* terhadap dunia pendidikan, melalui konsep pendidikan holistik berbasis karakter dengan mengedepankan sembilan karakter.<sup>3</sup> Istilah pendidikan karakter ini selanjutnya diperkuat lagi oleh M. Nuh Ketika ia menjabat menjadi menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Muhammad Nuh dalam pidatonya pada hari Pendidikan Nasional 2011 menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai upaya pembangunan karakter bangsa.<sup>4</sup> Bahkan pada tahun 2011 juga kementerian Pendidikan menerbitkan buku pelatihan dan pengembangan budaya karakter bangsa yang disusun oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas RI. Buku tersebut disusun delapan belas karakter pendidikan budaya karakter bangsa.<sup>5</sup> Karakter yang terdiri dari delapan belas ini adalah harapan yang akan diwujudkan dalam pendidikan Nasional. Untuk itu, gagasan dan sistem pendidikan sekarang ini, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Muncul pertanyaan, mampukah ia mengembangkan dan memberikan hasil yang cukup dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia kedepan yaitu manusia yang memiliki karakter kebajikan yang indah dan sejati. Pertanyaan ini tentu dijawab dengan profesional dan mendalam.

---

<sup>3</sup> Konsep sembilan karakter yang dibangun oleh Ratna Megawangi, yaitu: yakni cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggungjawab, kejujuran dan amanah, diplomatis dan hormat dan santun, dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerja sama, percaya diri dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati dan kaarakter toleransi, kedamaian dan kesatuan. Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, Persada, 2014), h x

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Delapan belas karakter yaitu : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu semangat kebangsaan cinta tanah air menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan peduli social, tanggung jawab.

Menurut peneliti, jika bangsa Indonesia ingin mendapatkan karakter bangsa yang kuat dan tangguh. Kita harus mencari, menemukan dan menggali sumber lebih dalam lagi. Indonesia sesungguhnya memiliki sumber yang kaya seperti budaya dan ajaran agama yang banyak, misalnya tarekat-tarekat. Salah satunya adalah tarekat Naqsyabandiyah yang memiliki dua karakteristik menonjol yang menentukan peranan dan pengaruhnya: (1) ketaatan yang ketat dan kuat pada hukum Islam (*syari'ah*) dan Sunnah Nabi, (2) upaya tekun untuk mempengaruhi kehidupan dan pemikiran golongan penguasa serta mendekatkan pada agama.<sup>6</sup> Tarekat Naqsyabandiyah ini dapat dikatakan sebuah tarekat yang bercorak syari'at (*syari'at oriented*) dengan mengikuti petunjuk dan hukum Islam yang ada dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Tarekat Naqsyabandiyah lebih bersifat *akhlaki* yang bermuara mengatur dan menata kehidupan eksoterik individu. Individu memiliki ketaatan dan keyakinan yang kuat untuk mengamalkan ajaran syari'at itu. Itulah sebabnya tarekat ini relevan untuk membina pendidikan karakter, kelak mendapatkan karakter bangsa yang lebih kuat dan tangguh. Tarekat Naqsyabandiyah berkembang dengan pesat sampai ke pelosok Nusantara, misalnya di Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi, tarekat ini tumbuh dan berkembang pesat. Hal ini ditandai dengan banyaknya pengikut, tidak hanya mereka yang berasal; dari usia tua bahkan dari kaum muda. Guru-guru di sekolah dan madrasahpun juga sudah banyak yang menjadi pengikut tarekat ini. Tentu ini sesuatu yang menarik, mereka telah mengenyam pendidikan yang tinggi di pendidikan formal. Mereka tidak puas dengan itu, mereka mencari dan masuk menjadi pengikut dan pengamal tarekat ini untuk menemukan pola hidup yang tenang, bermakna dan memperkuat keimanan serta ketaatan kepada Allah SWT. Tarekat bagi pengikut dan pengamal adalah jalan yang dapat mengantarkan hidup manusia menjadi patuh dan taat lahir dan batin. Kepatuhan dan ketaatan didasarkan kepada Allah SWT dalam menata kehidupannya. Keberhasilan pengembangan ajaran tarekat ini tidak terlepas dari eksistensi guru yang merupakan sosok teladan sejati yang menjadi figur

---

<sup>6</sup> Seyyed Hossein Nasr, (ed.), *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 220.



Fenomena inilah yang memotivasi peneliti melakukan penelitian ini, dengan tujuan untuk menemukan konsep dan teori yang ada dalam tarekat Naqsyabandiyah di Kerinci untuk memperkuat pendidikan karakter bangsa, dengan judul penelitian: Eksistensi Guru dalam Tarekat Naqsyabandiyah dan Kontribusinya terhadap pengembangan Karakter Pendidik di Perguruan Tinggi.

### **B. Fokus dan Batasan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapatlah dibuat fokus masalah, yaitu: Bagaimana Eksistensi Guru dalam Tarekat Naqsyabandiyah dan Kontribusinya terhadap pengembangan Karakter Pendidik di Perguruan Tinggi.

Fokus di atas dapat dirinci dalam batasan berikut ini:

C. Bagaimana eksistensi guru dalam Tarekat Naqsyabandiyah?

D. Apa Kontribusi guru dalam tarekat Naqsyabandiyah terhadap pengembangan karakter pendidik di Perguruan Tinggi?

### **C. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Sebagai indikator awal untuk mengukur kualitas pendidikan karakter di Indonesia
2. Sebagai kontribusi untuk mengembangkan pendidikan karakter
3. Sebagai referensi pendidikan karakter di Indonesia

### **D. Definisi Operasional**

Eksistensi, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diartikan hal berada atau keberadaan.<sup>7</sup> Eksistensi yang dimaksudkan disini adalah keberadaan guru dan murid yakni apa saja harus dimiliki untuk mewujudkan kepribadiannya yang baik dan mulia, seperti eksistensi syarat, sifat, kewajiban dan adab guru dan murid.

---

<sup>7</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besr bhs Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2001),, h. 288.

Guru, dalam *Kamus Bahasa Indonesia* diartikan orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>8</sup> Dalam bahasa Inggris guru disebut dengan *teacher*.<sup>9</sup> *Teacher is noun, a person whose job is teaching, especially in a school.*<sup>10</sup> Dalam *Kamus Ilmu Tasawuf*, guru disebut dengan *mursyid*. *Mursyid* artinya petunjuk atau instruktur, pengajar, pemberi contoh kepada para murid tarekat, atau pembimbing spiritual.<sup>11</sup> Dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>12</sup> Menurut pakar pendidikan, seperti Sutari Imam Barnadib mengemukakan bahwa pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan, selanjutnya ia menyebutkan bahwa pendidik adalah orang tua dan orang dewasa lain yang bertanggungjawab terhadap kedewasaan anak.<sup>13</sup> Ahmad D. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul tanggungjawab untuk mendidik yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan siterdidik.<sup>14</sup>

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan di atas, maka guru yang dimaksudkan disini adalah guru yang pekerjaannya mengajar dan mendidik orang lain untuk membantu menumbuhkembangkan multi potensi yang dimilikinya

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h.377.

<sup>9</sup> John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), Cet. XXIII, h. 581.

<sup>10</sup> A.s. Hornby, *Oxford Advanced learner's Dictionary of Current English*, (Cina: Oxford University Press, 2000), h. 1386.

<sup>11</sup> Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *op.cit.*, h. 154.

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, *op.cit.*, h., h. 83.

<sup>13</sup> Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), h. 61.

<sup>14</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1989), h. 37.

menuju kedewasaan di berbagai lembaga pendidikan formal. Namun tidak menutup kemungkinan bermanfaat bagi pendidikan di lembaga informal dan non-formal.

Tarekat, Dalam kamus Luis Maluf, *al-Munjid*, tarekat berasal dari kata *tharîqah* <sup>5</sup>طريقة jamaknya *tharâiq* <sup>6</sup>طرائق yang berarti jalan, keadaan aliran dalam garis sesuatu.<sup>16</sup> Kata *tharîqah* ini telah dibakukan menjadi bahasa Indonesia menjadi kata tarekat. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tarekat diartikan dengan (1) jalan, (2) jalan menuju kebenaran (dalam tasawuf), (3) cara atau aturan hidup (dalam keagamaan atau ilmu kebatinan), (4) persekutuan para penuntut ilmu tasawuf.<sup>17</sup> Tarekat dalam Ensiklopedi Islam disebutkan, yakni perjalanan seorang salik (pengikut tarekat) menuju Allah dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh sufi untuk memperoleh ma'rifat dalam usahanya mendekati diri kepada Tuhan.<sup>18</sup> Harun Nasution mengatakan bahwa tarekat adalah jalan yang harus ditempuh seorang sufi dalam tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Kemudian tarekat mengandung arti organisasi, tiap tarekat mempunyai guru (mursyid), upacara ritual dan bentuk-bentuk dzikir sendiri.<sup>19</sup>

Duski Samad mengemukakan bahwa pada tahap awal pengertian tarekat tidak lain dari pada cara mengajar dan mendidik, tetapi lama kelamaan berkembang menjadi luas dengan pengertian suatu kekeluargaan, kumpulan, yang mengikat penganut-penganut sufi yang sepaham dan sealaran, guna memudahkan

---

<sup>15</sup>Kata *tharîqah* disebut Allah dalam *al-Qurân* sebanyak 9 kali dalam lima surat, seperti dalam surat an-Nisa' ayat 168 dan 169. Surat Thaha ayat 63, 77 dan *tharîqah* an 104. Surat al-Ahqaf ayat 30. Surat al-Mukminun ayat 17 dan Surat al-Jin ayat 11 dan 16.

<sup>16</sup> Luis Maluf, *al-Munjid*, (Beirut: Dâr al-Mayrîq, 1973), h. 465.

<sup>17</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, h. 1144.

<sup>18</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jilid v Sya-Zun Indeks*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1994), Cet. Ke-2, h. 66.

<sup>19</sup>Harun Nasution *Falsafah dan Misiisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 89.

menerima ajaran dan latihan dari pemimpinnya.<sup>20</sup> Dalam lapangan tasawuf, istilah tarekat pada mulanya bermakna jalan yang harus ditempuh oleh setiap calon sufi untuk mencapai tujuan yaitu berada sedekat mungkin dengan Allah, atau dengan kata lain berada dihadirat-Nya tanpa dibatasi oleh *hijab* (dinding yang membatasi mata batin seseorang dengan Allah). Namun, sejak berdirinya organisasi atau kesatuan jamaah para sufi dengan para murid atau pengikut masing-masing tarekat, istilah tarekat tidak lagi hanya mengandung makna jalan seperti yang telah dijelaskan di atas, tapi sudah berkembang dan mengandung arti organisasi atau kesatuan jamaah sufi dengan para murid atau para pengikutnya. Jadi pengertian di atas, dapat ditegaskan, yakni tarekat dapat disebut jalan, cara/metode, aturan, kemudian berkembang menjadi perkumpulan yang terorganisir dalam organisasi yang memiliki kiyai, konstitusi, ajaran dan dzikir. Tarekat di Indonesia konotasi dapat mengacu kepada keduanya yaitu jalan/metode dan organisasi atau perkumpulan.

Tarekat Naqsyabandiyah,<sup>21</sup> nama tarekat ini disandarkan kepada nama pendirinya yaitu: Bahâ al-Dîn Muhammad al-Uwaysi al-Bukhari al-Naqsyabandi.<sup>22</sup> Menurut Idries Shah, pendiri tarekat ini dikenal dengan nama Khaja Bahaudin (w. 1389). Ia merupakan salah seorang murid sekolah "Khajagan".<sup>23</sup> Dalam versi yang lain ia disebut Naqsyabandi, karena berasal dari kata *Naqsyaban* yang berarti lukisan. Gelar ini diberikan kepadanya karena ia ahli memberikan lukisan kehidupan yang gaib-gaib. Adapun latar belakang

---

<sup>20</sup> Duski Samad, *Studi Tasawuf II; Pasca ibn 'arabi*, (Jakarta: Nuansa Madani, 1999), h. 73.

<sup>21</sup> *Naqsyabandiyah* berasal dari kata *naqsy* yang berarti lukisan atau gambar yang dicap pada sebatang lilin atau sejenisnya. Sedangkan kata *band* berarti bendera. Dengan demikian *Naqsyabandiyah* dapat diartikan sebagai lukisan gambar yang melekat pada suatu tempat, tidak terpisah seperti lukisan yang terdapat pada bendera besar. Muhammad Amin al-Khurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mua'amalah Alam al-Ghubuyb*, (tk.: Dar al-Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.), h. 539.

<sup>22</sup> Hasan Basri, *Minuman Cinta, Menyeleami Essensi Ajaran Tasawuf*, (Jakarta: Paramarta, 2004), h. 39

<sup>23</sup> Idries Shah, *The Way of Sufi*, (Arkana: t.t., 1990), h. 155.

dinamakan tarekat Naqsyabandiyah adalah karena praktek dzikir tarekat tersebut ditempuh dengan cara menggambarkan atau melukiskan bentuk-bentuk spiritual di dalam hati. Di samping itu, mereka menggambarkan garis-garis dalam hati mereka dengan kata-kata yang tidak diucapkan. Praktek demikian menurut mereka merupakan satu cara untuk menempuh pensucian hati.

Kontribusi, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan dengan sumbangan.<sup>24</sup> Menurut Ralph Taylor, *contribution is the act of contribution or the which is contribution, as work, money, an article in a news paper or magazine.*<sup>25</sup> Kontribusi merupakan suatu tindakan kontribusi yang bersifat menyumbangkan seperti bekerja, memberikan uang, membuat tulisan di surat kabar atau majalah. Jadi kontribusi yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah memberikan sumbangan dalam bentuk konsep yang dihasilkan melalui kajian yang terdapat dalam eksistensi guru dan murid dalam tarekat Naqsyabandiyah terhadap eksistensi guru dan murid dalam pendidikan Nasional.

Pendidikan karakter tersusun dengan dua kata, yakni pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara perbuatan mendidik.<sup>26</sup> Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, kata pendidikan diartikan, yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>27</sup> Ahmad

---

<sup>24</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, h. 592.

<sup>25</sup>Ralph Taylor, *Webster's World University Dictionary*, (Washington: Publishers Company inc, 1965), h. 225

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 263.

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, *op.cit.*, h.5.

D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>28</sup>

*Term* karakter secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “*karasso*”, berarti ‘cetak biru’, ‘format dasar’, ‘sidik’ seperti dalam sidik jari.<sup>29</sup> Karakter dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabi’at, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.<sup>30</sup> Karakter dalam *Kamus Psikologi* adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.<sup>31</sup> Karakter dalam bahasa Inggris diartikan dengan watak, sifat.<sup>32</sup> Dengan demikian, karakter secara etimologi adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, watak atau tabi’at seseorang yang membedakan dengan orang lain.

Karakter dalam pengertian terminologi menurut Doni Koesoema. A dibagi menjadi dua bagian, yaitu *pertama* sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari sononya (*given*). *Kedua*, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*).<sup>33</sup> Menurut Doni Kosoema.A melandaskan bahwa karakter manusia itu adalah potensi yang dibawa sejak lahir, dan kedua, karakter adalah sebuah proses yang dilakukan oleh setiap individu terhadap apa yang diinginkannya. Masnur

---

<sup>28</sup> Ahmad D. Marimba, *op.cit.*, h. 19.

<sup>29</sup> Doni Koesoema A., *op.cit.*, h. 90.

<sup>30</sup> Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1997), h. 281.

<sup>31</sup> Dali Gulo, *KmausPsikologi*, (Bandung: Tonis, 1982), h. 29.

<sup>32</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *op.cit.*, h. 107.

<sup>33</sup> Doni Koesoema A., *op.cit.*, h. 90-91.

Muhlich<sup>34</sup> menyebutkan karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat bangsa dan negara.

Prayitno mengemukakan, karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Relatif stabil adalah suatu kondisi yang apabila telah terbentuk akan tidak mudah diubah. Landasan adalah kekuatan yang pengaruhnya sangat besar dan menyeluruh terhadap hal-hal yang terkait langsung dengan kekuatan yang dimaksud. Penampilan perilaku adalah aktivitas individu atau kelompok dalam bidang dan wilayah (*setting*) kehidupan. Dan standar nilai/norma adalah kondisi yang mengacu kepada kaidah agama, ilmu dan teknologi, hukum adat, dan kebiasaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dengan indikator iman dan takwa, pengendalian diri, serta disiplin, kerja keras, dan ulet, bertanggung jawab dan jujur, membela kebenaran, kepatuhan, kesopanan dan kesantunan, ketaatan pada peraturan, loyal, demokratis, sikap kebersamaan, musyawarah, dan gotong royong, toleran, tertib, damai dan anti kekerasan, hemat, konsisten.<sup>35</sup> Mulyasa mengemukakan karakter (*character*) adalah sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya.<sup>36</sup> Karakter adalah kualitas kekuatan watak atau mental, moral atau akhlak yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan satu individu dengan yang lain.

---

<sup>34</sup>Masnur Muslich, *op.cit.*, h. 70

<sup>35</sup> Prayitno dan Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2011), h. 47.

<sup>36</sup>E. Mulyasa, *op.cit.*, h. 4

Doni Koesoema A.<sup>37</sup> mengemukakan karakter dalam perspektif behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir. Disini istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai 'ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri individu yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah suatu upaya internalisasi dan mengembangkan potensi diri individu dengan seperangkat ilmu pengetahuan, keyakinan, kesadaran atau kemauan dan perilaku untuk melaksanakan nilai-nilai religi atau agama dan bagaimana proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai karakter kebajikan dalam kehidupan sehari-hari, agar individu itu memiliki (*habit*) pemahaman kesadaran, keyakinan, kejujuran, ketaatan, kedisiplinan, kesopanan, akhlak mulia, mental tangguh, dan sebagainya.

---

<sup>37</sup> Doni Koesoema A., *op.cit.*, h.80.



## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### D. Guru dalam Pendidikan Nasional

#### 1. Hakikat guru

Guru dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan dengan orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>38</sup> Kata guru dalam bahasa Inggris dijumpai dengan beberapa kata, yaitu “*teacher*” “*tutor*” *educator*, dan *instructor*. Semua kata ini berdekatan dengan sebutan guru. Dalam Kamus Websters, *teacher* diartikan *the person who teaches*<sup>39</sup>( *teacher* diartikan seseorang yang mengajar). *Tutor* diartikan *a teacher who gives individual instruction to a student; a private teacher*<sup>40</sup> (*tutor* diartikan seorang guru yang memberikan pengajaran terhadap siswa; seorang guru prifat). *Instructor* diartikan *the person who instructs; teachers*<sup>41</sup> (*instructors* diartikan seseorang yang mengajar; guru). *Educator* diartikan *a person whose work is to educate others*<sup>42</sup>(*educator* diartikan dengan seseorang yang mempunyai tanggung jawab pekerjaan mendidik yang lain).

Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 pada poin 6. menyebutkan guru. Kata guru terangkum dalam kata pendidik. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor,

---

<sup>38</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h.. 377.

<sup>39</sup>Victoria Neufeldt (Ed.), *Webster's New World College Dictionary*, (USA: Macmillan, 1995), Edisi ke-3, h. 1372.

<sup>40</sup>*Ibid.*, h. 1443.

<sup>41</sup>*Ibid.*, h. 700.

<sup>42</sup>*Ibid.*, h. 432.

instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>43</sup> Selanjutnya penjelasan tentang guru dapat diamati dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen seperti tertuang dalam Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 adalah guru profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>44</sup> Artinya guru adalah seseorang yang menjalankan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi murid secara profesional. Guru profesional akan tercermin dalam melaksanakan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode penyampaian dalam pembelajaran. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian.

Guru profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada muridnya. Guru mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, dan agama. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami, mengelola, mengendalikan dan menghargai serta mengembangkan dirinya menjadi pribadi model yang dapat diteladani murid. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaksi yang efektif dalam kehidupan sosial. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugas utamanya yakni memberikan ilmu

---

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h. 5.

<sup>44</sup>*Ibid.*, h. 83.

pengetahuan kepada murid. Tanggung jawab agama diwujudkan melalui pengamalan agama yang tercermin dalam wujud perilaku beragama yang senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama.

Guru adalah orang yang tanggung jawab menjalankan tugas sebagai seorang profesi yang profesional. Untuk mendapatkan guru yang dapat menjalankan tugas sebagai seorang profesi yang professional diperlukan beberapa persyaratan yang mutlak bagi calon guru.

## **2. Syarat menjadi guru**

Guru adalah orang yang profesional dalam menjalankan tugas profesinya. Tugas utama profesinya terhadap murid adalah tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi muridnya dalam pendidikan. Semua tugas ini adalah tugas yang tidak ringan, memang membutuhkan persyaratan bagi guru itu.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Bab VI tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan memuat tentang persyaratan menjadi guru seperti dimuat pada pasal 28, dan dijelaskan pula kompetensi guru dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (permendiknas) Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, yaitu;

1. Guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai *agent* pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.
2. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang guru yang dibuktikan dengan ijazah

dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku

- 3 Kompetensi sebagai *agent* pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: (a) kompetensi paedagogik, (b) kompetensi kepribadian; (c) kompetensi profesional; dan (d) kompetensi sosial.
4. Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan/atau sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi guru setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.<sup>45</sup>

Persyaratan menjadi guru dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 dan penjelasannya dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (permendiknas) Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru sudah lengkap. Namun, ada beberapa hal yang dapat disempurnakan lagi yakni yang terkait dengan nilai-nilai agama sebagai akar sikap dan perilaku, seperti guru memiliki niat yang ikhlas untuk beribadah dan mendekati diri kepada Allah SWT., menghindari yang haram, memiliki sifat *zuhud*, *qana'ah*, jujur adil, dan pemaaf, takut dari kemaksiatan dan lain-lain. Hal ini tentu sangat penting dimiliki oleh guru.

### **3. Kewajiban guru**

Guru memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan berhubungan dengan profesinya. Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan oleh orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling

---

<sup>45</sup>Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, op.cit.*, h. 168-169

mudah terkena pencemaran dan pada akhirnya dapat mengurangi kualifikasi pendidikan yang diharapkan.

Guru merupakan figur sentral dalam mengantarkan murid kepada tujuan yang mulia yakni beriman dan bertakwa, berilmu, sehat dan lain-lain. Keberhasilan mencapai tujuan mulia itu sangat tergantung kepada guru. Khoe Yao Tung<sup>46</sup> menyebutkan guru merupakan ujung tombak sekaligus faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. Nana Syaodih Sukmadinata<sup>47</sup> menyebutkan guru memegang peranan kunci bagi keberlangsungan pendidikan. Pendidikan pada dasarnya berintikan interaksi antara guru dengan murid.

Eksistensi guru dalam pendidikan menempati posisi strategis dalam mencapai tujuan. Guru yang dikatakan berhasil itu, tentu tidak terlepas dari menjalankan tugas dan kewajibannya secara proporsional dan profesional menurut norma-norma atau aturan-aturan sistem pendidikan seperti yang termaktub dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Bab XI Pasal 39 ayat 1 dan 2, dimuat tentang tugas-tugas guru, yakni: 1). Ayat 1, tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. 2). Ayat 2, guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Khoe Yao Tung, *Guru antara Citra dan Profesi*, dalam *Simponi Sedih Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Abdi Tandur, 2002), h. 82.

<sup>47</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Pratek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 191.

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 27. dan dapat dipahami pula Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya dalam pasal 5, yaitu: Tugas utama Guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik

Kewajiban guru juga terdapat dalam pasal 40 ayat 2, yaitu: (1). menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan (3) memberikan teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.<sup>49</sup> Di samping itu, kewajiban guru juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen juga memuat tentang tugas keprofesionalitas guru, seperti terdapat dalam pasal 20, yang berbunyi bahwa guru dalam menjalankan tugas keprofesionalan, berkewajiban: (1) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; (2) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; (3) bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran; (4) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan (5) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>50</sup>

Kewajiban guru lebih rinci dapat dipahami dalam buku Pedoman Penghitungan Beban Kerja Guru,<sup>51</sup> dalam uraian tugas guru, yaitu:

#### 1. Merencanakan Pembelajaran.

---

pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah serta tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah.

<sup>49</sup>*Ibid.*, h. 28.

<sup>50</sup>*Ibid.*, h. 93.

<sup>51</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penghitungan Beban Kerja Guru*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 2008), h. 4-8.

Guru wajib membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada awal tahun atau awal semester, sesuai dengan rencana kerja sekolah. Kegiatan rencana penyusunan RPP ini diperkirakan berlangsung selama 2 (dua) minggu atau 12 hari kerja. Kegiatan ini dapat diperhitungkan sebagai kegiatan tatap muka.

#### 2. Melaksanakan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan dimana terjadinya interaksi edukatif antara murid dengan guru. Kegiatan ini adalah kegiatan tatap muka. Guru melaksanakan tatap muka atau pembelajaran dengan tahapan yakni kegiatan awal tatap muka, kegiatan tatap muka dan membuat *resume* proses tatap muka.

#### 3. Menilai hasil pembelajaran.

Menilai hasil pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar murid yang dilakukan secara sistematis dan berkesenambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna untuk menilai murid maupun pengambilan keputusan. Pelaksanaan penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes. Penilaian non tes dapat dibagi menjadi pengamatan dan pengukuran sikap serta penilaian hasil karya dalam bentuk tugas, proyeksi fisik atau produksi jasa.

#### 4. Membimbing dan melatih murid.

Membimbing dan melatih murid dibedakan menjadi tiga, yaitu<sup>52</sup> membimbing atau melatih murid dalam pembelajaran, intrakurikuler, dan ekstrakurikuler.

##### a). Bimbingan dan pelatihan pada kegiatan pembelajaran

---

<sup>52</sup>*Ibid.*, h. 6.

Bimbingan dan pelatihan pada kegiatan pembelajaran adalah bimbingan dan latihan yang dilakukan menyatu dengan proses pembelajaran atau tatap muka di kelas.

- b). Bimbingan dan latihan pada kegiatan intrakurikuler yaitu terdiri dari kegiatan *remedial* dan pengayaan mata pelajaran yang diampu guru. Kegiatan ini diberikan kepada murid yang belum menguasai kompetensi yang harus dicapai oleh murid dan dilakukan dalam kelas, disesuaikan dengan kebutuhan, serta tidak harus dilaksanakan dengan jadwal tetap setiap minggu. Beban kerja intrakurikuler sudah termasuk dalam beban kerja tatap muka.
- c). Bimbingan dan latihan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler ini bersifat pilihan dan wajib diikuti oleh murid, dilakukan dalam kelas atau ruang/tempat lain sesuai jadwal mingguan yang telah ditentukan dan biasanya dilakukan pada sore hari. Kegiatan ini, diantaranya pramuka, olah raga, kesenian, paskibraka, karya ilmiah dan lain-lain.

#### 5. Melaksanakan Tugas Tambahan.

Tugas-tugas tambahan guru dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) kategorie yaitu tugas struktural dan tugas khusus.

- a). Tugas tambahan struktural

Tugas ini biasanya dilakukan sesuai dengan ketentuan tentang struktur organisasi sekolah, seperti menjabat kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kepala perpustakaan, kepala laboratorium, ketua jurusan dan lain-lain

- b). Tugas tambahan khusus



Tugas khusus ini hanya berlaku pada jenis sekolah tertentu untuk menangani masalah khusus yang belum diatur dalam peraturan yang mengatur organisasi sekolah. Kegiatan ini misalnya pembimbing praktek kerja industri, kepala unit produksi dan lain-lain.

Tugas dan kewajiban guru dengan merujuk kepada sistem pendidikan nasional dapat membawa murid memiliki ilmu pengetahuan (*kognitif*) dan membina keterampilan (*psikomotorik*) yang baik. Bila dicermati lebih mendalam ternyata tidak banyak tugas dan kewajiban itu dapat membawa terhadap kecerdasan kepribadian (*afektif*), baik yang menyangkut tugas dan kewajiban terhadap diri, terhadap ilmu maupun terhadap murid.

## **E. Tarekat Naqsyabandiyah**

### *1. Asal Usul Tarekat Naqsyabandiyah*

Tarekat Naqsyabandiyah adalah salah satu tarekat yang tumbuh dan berkembang dalam dunia Islam, dan bahkan di Indonesiapun, tarekat ini tumbuh dan berkembang dengan pesat dan melembaga serta terorganisir secara rapi dan dapat dijumpai di beberapa daerah seperti di Jawa, Sulawesi dan Sumatera.

Tarekat Naqsyabandiyah<sup>53</sup>, adalah sebuah tarekat yang didirikan oleh Bahâ al-Dîn Muhammad al-Uwaysi al-Bukhâri (717-791 H./1318-1389 M.).<sup>54</sup> *Naqsyabandiyah* berarti lukisan, atau penjagaan bentuk kebahagiaan hati. Bahâ al-Dîn al-Naqsyabandi juga dikenal sebagai seorang yang ahli dalam memberikan lukisan kehidupan yang ghaib-ghaib.<sup>55</sup> Bahâ al-Dîn al-Naqsyabandi

---

<sup>53</sup>Muhammad Amin al-Khurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mua'amalah Alam al-Ghuyub*, (tk.: Dar al-Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.), h. 539.

<sup>54</sup>Tim Penulis UIN Jakarta, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 929.

<sup>55</sup>*Ibid.*

belajar Tarekat dan ilmu Adab dari Amîr Sayyid Kulal al-Bukhâri (w. 772 H./1371 M).<sup>56</sup>

Ajaran pokok tarekat Naqsyabandiyah tercakup dalam sebelas ajaran, delapan berasal dari Abd al-Khâliq al-Ghujdawanî dan tiga dari Bahâ al-Dîn al-Naqsyabandi.<sup>57</sup> Tarekat ini asalnya diambil dari Abû Bakr al-Siddîq, sahabat kesayangan Nabi SAW. dan khalifahnya yang pertama, yang dipercaya telah menerima ilmu yang istimewa seperti diterangkan Nabi Muhammad SAW. Sendiri, ” *tidak ada sesuatupun yang dicurahkan Allah ke dalam dadaku, melainkan aku mencurahkan kembali ke dalam dada Abû Bakar*”.<sup>58</sup> Artinya Naqsyabandiyah ini berasal dari Nabi SAW. dan dikembangkan melalu Abu Bakar al-Shiddiq sahabat-Nya.

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat sufi yang paling luas penyebarannya di banyak wilayah Asia. Tarekat ini berawal di Bukhara pada akhir abad XIV, kemudian menyebar ke daerah-daerah tetangga di dunia muslim dalam waktu seratus tahun, seperti di Turki, Bosnia, Herzegovina, dan dan wilayah Volga-Ural.<sup>59</sup> Bahâ al-Dîn mempunyai tiga orang khalifah utama, yaitu Ya’qub Carckhi (w. 838 H./1434 M.), Ala’ al-Dîn Attâ (w. 802 H./1400 M.), dan Muhammad Parsa.<sup>60</sup>

Tarekat Naqsyabandiyah menyebar ke India, yang dikembangkan oleh syaikh Naqsyabandi yang datang ke India yaitu Muhammad Bâqî bi Allah (w. 1012 H./1603 M.) yang tinggal di India selama empat tahun. Muhammad Bâqî bi Allah dibimbing oleh guru-guru Naqsyabandi di Asia Tengah. Ia memperoleh *bai’at* terakhir dari syaikh Ahmad Amkinagî (w. 1008 H./1559 M.) dari Amkina

---

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> *Ibid.*, h. 930

<sup>58</sup> *Ibid.*, h.929.

<sup>59</sup> Tim Penulis UIN Jakarta, *op.cit.*, h. 931.

<sup>60</sup> *Ibid.*

dekat Samarkand. Kemudian Ahmad Amkinagî ini mengangkat empat orang khalifah, salah satu khalifahnya adalah Ahmad Fârûqî Sirhindî yang berhasil mendapat pengakuan sebagai pimpinan resmi *khanaqah* (tempat para sufi melakukan latihan spiritual).<sup>61</sup>

Khalifah syaikh Muhammad Bâqî bi Allah yang lain seperti Tâj al-Dîn Zakariyyâ (w. 1050 H./1640 M.) yang membela paham *wahdat al-wujud*. Dengan kegigihannya menyebarkan tarekat ini, seorang sufi termashur bernama Ahmad ibn Ibrâhîm ibn Allân menjadi muridnya, dan sekaligus menjadi khalifahnyanya. Di samping itu, syaikh Muhammad Bâqî bi Allah juga mengangkat dua khalifahnyanya di Yaman yakni Muhammad Abd. Al-Bâqî (*mursyid* syaikh Yusuf Makassar) dan Ahmad ibn Ujayl.<sup>62</sup> Dari syaikh Yusuf Makassar ini yang menyebarkan di Nusantara (Indonesia).

## 2. Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Nusantara

Syaikh Yusuf al-Makkasari (1626-1699 M.) merupakan orang pertama yang memperkenalkan tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia. Ia dilahirkan di Makassar pada tahun 1626 M. Ia berasal dari kerajaan Islam Gowa, sebuah kerajaan kecil di Sulawesi Selatan. Pada tahun 1644 M dalam usia yang relatif masih muda ia pergi ke Yaman dan diteruskan ke Makkah untuk menuntut ilmu dan naik haji. Seperti disebutkan dalam bukunya, *Safinah al-Najâh*, ia menerima ijazah dari syaikh Muhammad ‘Abd. Al-Baqi di Yaman dan mempelajari tarekat ketika berada di Madinah di bawah bimbingan Syaikh Ibrâhîm al-Kurani.<sup>63</sup> Pada tahun 1672 ia kembali ke Indonesia, namun situasi politik di Makassar pada waktu itu menyebabkan ia mengurungkan niat untuk pulang ke kota kelahirannya, dan

---

<sup>61</sup>*Ibid.*

<sup>62</sup>*Ibid.*

<sup>63</sup> Martin Van Brunessen, *op.cit.*, h.34

ia memilih untuk menetap di Banten Jawa Barat, hingga menikah dengan putri Sultan Banten dan menjadi seorang Syaikh dan bersuara lantang dan sangat berpengaruh.<sup>64</sup> Ia dikenal dengan Syaikh Naqsyabandiyah di Banten. Kehadiran Syaikh Yusuf merupakan sumbangan besar dalam mengangkat nama Banten sebagai pusat pendidikan Islam yang menarik para pelajar untuk berdatangan dari berbagai wilayah untuk menuntut ilmu.

Pada masa selanjutnya, tarekat Naqsyabandiyah dikembangkan ke daerah Bogor dan Cianjur. Kemudian berkembang sampai ke Jawa Tengah dan Aceh. Sejak tahun 1850 M di Jawa, tarekat Naqsyabandiyah berhasil menarik simpati berbagai lapisan masyarakat. Fenomena ini membuat penjajah Belanda ketika itu merasa takut akan bangkitnya kekuatan pemberontakan melalui tarekat ini. Kekuatiran yang melanda Belanda ternyata menjadi kenyataan, karena tarekat ini berhasil memicu berbagai perlawanan terhadap Belanda. Serentetan peristiwa menjadi catatan sejarah yang berhubungan dengan tarekat ini, seperti “peristiwa Cianjur 1885 M” yang telah membuat suasana keruh ketika itu. Walaupun tidak menimbulkan was-was yang luar biasa di kalangan Belanda dan antek-anteknya.<sup>65</sup> Peristiwa lain yang dianggap mempunyai pengaruh signifikan dari tarekat Naqsyabandiyah adalah “peristiwa Cilegon 1888 M”. Dalam peristiwa ini terjadi pemberontakan di bawah pimpinan haji Marzuki. Belanda meyakini bahwa tarekat Naqsyabandiyah merupakan organisasi rahasia yang ingin mengalahkan Belanda. Beberapa peristiwa lainnya memberikan gambaran yang jelas tentang keberadaan tarekat ini di Indonesia, khususnya di Jawa, yang telah berperan dalam meningkatkan sikap anti penjajahan dan mengibarkan semangat kemerdekaan.

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, h. 35 .

<sup>65</sup> Hasan Basri, *Minum Cinta; Menyelami Esensi Ajaran Tasawuf*, (Jakarta: Paramarta, 2004), h.24.

Tarekat Naqsyabandiyah juga menyebar ke Jawa Tengah. Cabang-cabang tarekat ini hampir semuanya berasal dari dua khalifah Sulaiman Zuhdi yang berpengaruh, Muhammad Ilyas dari Sukaraja (di Kabupaten Banyumas) dan Muhammad Hadi dari Giri Kusumo. Dari banyak Kisah Muhammad Hadi tidak hanya terpelajar di bidang fikih dan tarekat, tetapi ia juga adalah orang sakti khas Jawa. Salah seorang anaknya yang terkenal adalah Mansur. Ia mendirikan pesantren di Desa Popongan antara Solo dan Klaten. Ayahnya mempelajari tarekat selengkapnyanya dan memberi ijazah untuk mengajar. Popongan menjadi salah satu pusat utama Naqsyabandiyah di Jawa Tengah. Pada perkembangan selanjutnya tarekat ini tersebar ke beberapa daerah di pulau Jawa, antara lain Rembang, Blora, Banyumas-Purwokerto, Cirebon, Jawa Timur bagian Utara, Kediri dan Blitar.<sup>66</sup> Tarekat Naqsyabandiyah tumbuh dan berkembang bukan hanya di Pulau Jawa, tetapi juga di Sumatera, seperti di Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat serta juga menyebar pada tempat-tempat lain.

Tarekat Naqsyabandiyah di Sumatera, pertama di Aceh. Tarekat ini diperkenalkan oleh Syaikh Muhammad Waly al-Khalidi. Ia menghidupkan tarekat ini di Pesantren Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan (sekarang Aceh Barat Daya).<sup>67</sup> Tarekat Naqsyabandiyah juga berkembang di Sumatera Barat. Orang yang berjasa mengembangkan tarekat ini adalah Syaikh Ismail al-Khalidi al-Khurdi. Oleh karena itu, tarekat ini juga disebut tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah.<sup>68</sup> Di samping itu, Tarekat ini juga dikembangkan oleh Syaikh Naqsyabandiyah adalah Jalaluddin dari Cangking, ia menerima tarekat ini ketika ia berada di Makkah. Tarekat ini cepat menyebar sampai di Silungkang, Cangking, Singkarak dan di Bonjol. Sampai tahun 1869 M. kira-kira seperdelapan dari

---

<sup>66</sup>Hj. Sri Mulyati, (et.al), *op.cit.*, h. 101.

<sup>67</sup>*Ibid.*, h. 39.

<sup>68</sup>Martin Van Brunessen, *op.cit.*, h. 34.

penduduk telah bergabung dengan tarekat ini. Ajaran yang fundamental adalah menolak terhadap ajaran mistik yang singkretis dan syirik, penekanan pada kebutuhan untuk melafalkan perkataan Arab yang benar, pembetulan arah kiblat masjid-masjid, dan penentuan awal dan akhir Ramadhan. Tokoh Naqsyabandiyah lainnya yang terkemuka di Minangkabau adalah ‘Abd. Al-Wahab gelar Syaikh Ibrahim bin Pahad. Ia masih hidup pada tahun 1915 M. sebagai seorang berusia lebih dari satu abad. Ia dikenal sebagai tokoh yang dimuliakan dan banyak dikerumuni orang dengan rasa setia memohon berkahnya. Tokoh lain yang juga mempunyai pengaruh besar adalah Tuanku Syaikh Labuan di Padang. Melalui perkawinannya dengan seorang putri (perempuan bangsawan keturunan Pagaruyung). Ia banyak membai’at kalangan bangsawan masuk tarekat, dan masih banyak tokoh Naqsyabandiyah lainnya sampai pertengahan abad ke dua puluh.<sup>69</sup>

Tarekat Naqsyabandiyah pesat juga berkembang di Sumatera Utara. Tidak diperoleh data yang akurat tentang kapan pertama sekali masuknya tarekat ini ke Tapanuli. Namun nama tarekat ini telah dikenal di sana sejak abad ke-19 M. Hal ini ditandai dengan datangnya seorang mubaligh dari Tambusai ke Babussalam Langkat. Mubaligh itu bernama Abdul wahab Rokan,<sup>70</sup> yang telah mendapat simpati dari kerajaan Langkat. Dari Babussalam inilah diketahui awal penyebaran ajaran tarekat Naqsyabandiyah, karena selama hidupnya Syaikh Abdul

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, h. 123-133.

<sup>70</sup> Abd. Wahab Rokan al-Khalidi al-Naqsyabandi lahir pada tahun 1811 M. di Sumatera Timur (Tanjung Pura dan wafat pada 27 Desember 1926). Ia lebih dikenal dengan julukan Tuan Guru Babussalam (Basilam). Pendidikan awal yang diterimanya adalah belajar *al-Qur’ân* samapi selesai pada seorang guru terkemuka di Kampungnya. Ayahnya Abdul Manaf ibn Muhammad Yasin ibn Maulana Tuanku Haji Abdullah Tambusai, masih mempunyai hubungan darah dengan keturunan raja-raja kesultanan Siak Indrapura. Ibunya bernama Arba’iyah biinti Dagi, berasal dari keturunan Sultan Kerajaan Langkat. Hasan Mu’arif Anbary, dkk., Ensikopedi Islam, (Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 1999), Jilid I, h. 322.

Wahab Rokan telah mengangkat 120 khalifah yang berperan mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah di Sumatera Utara, Riau dan Malaya.<sup>71</sup>

Tarekat Naqsyabandiyah berkembang juga di kepulauan Riau. Raja Muhammad Yusuf yang menggantikan tahta pada tahun 1858 M. adalah yang dipertuan muda yang kesepuluh dan yang terakhir, sekaligus ia bertindak sebagai pucuk pimpinan tarekat Naqsyabandiyah di Riau. Muhammad Yusuf yang pertama naik haji ke Makkah, dan ia telah dibai'at masuk tarekat Naqsyabandiyah oleh Muhammad Shalih al-Zawawi. Setelah Sultan dari garis dinasti Melayu, Sulaiman Badrul Alam Syah wafat pada tahun 1883 M, Muhammad Yusuf lantas mengambil alih kedudukan Sultan. Mula-mula ia menjalankan kekuasaan tertinggi melalui isterinya, putri seorang Sultan sebelumnya, dan pada tahun 1885 M mengangkat putranya sendiri sebagai Sultan. Menurut Sham (1980: 82-83), Muhammad Yusuf dapat melakukan ini karena kepemimpinannya dalam tarekat Naqsyabandiyah sudah cukup memperkuat kedudukannya di Lingga, pulau tempat Sultan berdiam. Raja Muhammad Yusuf mempunyai dua istana, di penyengat dan di Lingga, dan di kedua pulau itu ketika ia ada di sana, ia memimpin dzikir berjamaah.<sup>72</sup>

Muhammad Yusuf, pada tahun 1894 M membangun sebuah mesin cetak di Penyengat, kegunaannya tidak hanya untuk mencetak peraturan-peraturan pemerintah, tetapi juga dengan nama *mathba'at al-Ahmadiyah*, sebagai pencetak kitab, risalah dan tulisan yang menyangkut kebudayaan secara umum, di antara kitab-nya yang pertama kali dicetak dalam percetakan ini adalah sebuah risalah

---

<sup>71</sup>Lisga Hidayat Siregar, *Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Abdul Wahab Rokan Babussalam (Suatu Kajian tentang Ajaran dan Aktualisasinya dalam Kehidupan Sosial 1882-1926)*, (Disertasi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2003), h. 82

<sup>72</sup>Martin Van Brunessen, *op.cit.*, h. 119.

karya Shalih al-Zawawi, guru Naqsyabandiyah dari Muhammad Yusuf, dengan terjemahan Melayu oleh putra Yusuf ‘Abdallah.<sup>73</sup>

Tarekat Naqsyabandiyah berkembang di Kalimantan Barat. Tarekat yang telah ada di sana sebelum kedatangan ‘Abd. Allah al-Zawawi sekitar tahun 1884 M dikenal dengan tarekat Naqsyabandiyah Mazhariyah. Pengikut-pengikut tarekat ini banyak yang pernah tinggal di Makkah untuk beberapa lama, mereka tidak hanya mempelajari fikih dan akidah dari kedua gurunya (Muhammad Shalih dan Abd. Allah), namun mereka juga belajar tarekat. Orang yang pertama kali dikenal adalah Utsman al-Puntiani. Ia belajar pada Muhammad Shalih. Selanjutnya ia dikenal sebagai penerjemah beberapa teks sufi yang mengajarkan tarekat Naqsyabandiyah Pontianak Kalimantan Barat. Kemudian teman Syaikh Utsman bernama Ismail Jabal yang usianya sepuluh tahun lebih muda juga pergi ke Makkah pada tahun 1870 M. pada sat itu ia berusia lima belas tahun. Ia pertama kali belajar fikih dengan mufti keempat mazhab di Makkah dan kemudian juga belajar dengan ‘Abd. Allah al-Zawawi. Pertemuannya dengan Syaikh Utsman inilah yang membangkitkan minatnya untuk belajar tasawuf. Ia menerima pelajaran pertamanya dalam tarekat dari Muhammad Shalih. Setelah gurunya ini wafat, ia belajar lagi dengan khalifah utama Syaikh Muhammad Murad al-Qazani al-Uzbaki. Kemudian ia menerima ijazah dari guru ini untuk mengajarkan tarekat, dan menjadi guru termashur serta dapat menarik banyak murid dari Indonesia. Pada tahun 1919 M setelah hampir setengah abad baru ia kembali ke Kalimantan dan menetap di Pontianak sebagai seorang syaikh tarekat.<sup>74</sup>

Syaikh Muhammad Murad al-Qazani al-Uzbaki tidak hanya mengajari Isma’il Jabal, tetapi juga mengangkat tiga orang khalifah, yaitu Sayyid Ja’far bin Muhammad al-Saqqaf, Sayyid Ja’far bin ‘Abd. Al-Rahman al-Qadri (putra seorang

---

<sup>73</sup>*Ibid.*, h. 120.

<sup>74</sup>*Ibid.*, h. 121.



pangeran), dan Haji ‘Abd. Al-‘Aziz (Penduduk kampung Kamboja).<sup>75</sup> Penyebaran tarekat Naqsyabandiyah, ternyata tidak berhenti pada wilayah kota besar saja, tetapi juga sudah menyebar ke berbagai daerah di tanah air.

### C. Pendidikan Karakter

#### 1. Makna Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dua kata yakni pendidikan dan karakter. Pendidikan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berasal dari kata didik yang ditambah dengan awalan *pe* dan akhiran *an*, yakni proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang diusahakan mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara dan perbuatan mendidik.<sup>76</sup> Pendidikan dalam bahasa Inggris disebut dengan *education*<sup>77</sup> yang berarti bimbingan dan juga *instruction*<sup>78</sup> yang berarti pengajaran.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bab I ketentuan umum pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>79</sup> Sardiman N. mengemukakan, istilah pendidikan terdapat dalam bahasa Yunani yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.<sup>80</sup> Ahmad D. Marimba mengemukakan arti pendidikan

---

<sup>75</sup>*Ibid.*

<sup>76</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Cet. I., Edisi III, h. 263

<sup>77</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), h.207

<sup>78</sup>*Ibid.*, h. 325.

<sup>79</sup>Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h. 5

<sup>80</sup>Sardiman N., *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), h. 4.

adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani murid menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>81</sup> Prayitno mengemukakan arti pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar murid secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>82</sup>

Pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah proses pemberian bantuan bimbingan yang dilakukan oleh guru secara sadar dan terencana untuk mengembangkan multi-potensi murid menuju kedewasaan. Jadi pendidikan mengandung beberapa komponen yakni (1) guru, guru adalah pelaku utama yang akan membimbing, mengarah dan memimpin pendidikan, (2) murid, murid adalah individu yang akan menerima pengaruh pendidikan, (3) proses atau upaya yang dilakukan secara sadar, dan terencana (4) pendidikan memiliki dasar dan tujuan yang jelas, (5) pendidikan memiliki metode dan media yang baik dan tepat.

Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan kelompok, hingga membuat multi-potensinya dapat berkembang dengan baik.

*Term* karakter secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “*karasso*”, berarti ‘cetak biru’, ‘format dasar’, ‘sidik’ seperti dalam sidik jari.<sup>83</sup> Karakter dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabi’at, watak.

---

<sup>81</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT. al-Ma’arif, 1989), h. 19.

<sup>82</sup>Prayitno dan Afriva, *Model Pendidikan Karakter-Cerdas*, (Padang: UNP Press, 2011), h. 43

<sup>83</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), h. 90.

Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.<sup>84</sup> Karakter dalam *Kamus Psikologi* adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.<sup>85</sup> Karakter dalam bahasa Inggris diartikan dengan watak, sifat.<sup>86</sup> Dengan demikian, karakter secara etimologi adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, watak atau tabi'at seseorang yang membedakan dengan orang lain.

Karakter dalam pengertian terminologi menurut Doni Koesoema. A dibagi menjadi dua bagian, yaitu *pertama* sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari sononya (*given*). *Kedua*, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*).<sup>87</sup> Pengertian di atas ini, Doni Koesoema. A melandaskan bahwa karakter manusia itu adalah potensi yang dibawa sejak lahir, dan kedua, karakter adalah sebuah proses yang dilakukan oleh setiap individu terhadap apa yang diinginkannya. Masnur Muhlich<sup>88</sup> menyebutkan karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat bangsa dan negara.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

---

<sup>84</sup>Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1997), h. 281.

<sup>85</sup>Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Tonis, 1982), h. 29.

<sup>86</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), Cet. XXIII, h. 107.

<sup>87</sup> Doni Koesoema A., *op.cit.*, h. 90-91.

<sup>88</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 70

Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, taat, disiplin, *amanah*, loyal, berani bertindak, kreatif, dan hormat kepada orang lain dan sebagainya. Internalisasi dan pengembangan karakter kebajikan (*value*), pada setiap individu sangat diperlukan untuk meraih kepribadian yang baik.

Pendidikan karakter yang merupakan penyatuan dua kata pendidikan dan karakter adalah proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai karakter kebajikan (*value*) yang terjadi pada setiap individu atau kelompok untuk memiliki karakter mulia.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dan luas dengan pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, moral dan kultur, tetapi juga terkait dengan religi atau agama dan bagaimana proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai karakter kebajikan dalam kehidupan sehari-hari, agar individu itu memiliki (*habit*) pemahaman kesadaran, keyakinan, kejujuran, ketaatan, kedisiplinan, kesopanan, akhlak mulia, mental tangguh, dan sebagainya.

## 2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

### 1. Tujuan

Pendidikan karakter memiliki tujuan adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarahkan pada pembentukam karakter dan akhlak mulia murid secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter murid diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku.<sup>89</sup> Artinya pendidikan karakter menghendaki agar terwujudnya mutu proses dan hasil

---

<sup>89</sup>E. Mulyasa, *op.cit.*, h. 9.

pendidikan yang optimal dalam mewujudkan karakter kebajikan dan dapat terapkan pada murid dalam sikap dan perilaku kesehariannya.

Kementerian Pendidikan Nasional dalam buku *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*<sup>90</sup>, mengemukakan beberapa tujuan pendidikan karakter, yaitu: (1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif murid sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter; (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku murid yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang *religius*; (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab murid sebagai generasi penerus bangsa; (4) mengembangkan kemampuan murid menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan (5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Pendidikan karakter diharapkan dapat menumbuh dan mengembangkan serta dapat terapkannya nilai-nilai asasi yang ada pada setiap individu, yakni agama atau akhlak, moral, toleran, santun, ramah, dan sebagainya mulai dari pengetahuan atau pemahaman (*good knowing*), keyakinan, kesadaran dan sikap (*good feeling*) dan tindakan atau perilaku (*good action*) dalam kehidupan keseharian.

---

<sup>90</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), h. 2.

## 2. Fungsi

Pendidikan karakter difungsikan sebagai proses pembinaan tumbuh dan kembangnya pribadi yang baik dan saleh. Kementerian Pendidikan Nasional dalam buku *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*<sup>91</sup>, dikemukakan beberapa fungsi pendidikan karakter, yaitu: (1) pengembangan: pengembangan potensi murid untuk menjadi pribadi berperilaku baik; (2) perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi murid yang lebih bermartabat; dan (3) penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Pendidikan karakter digunakan mewujudkan pelaku pendidikan (guru dan murid) memiliki, toleran, sifat gotong royong, akhlak mulia, mental tangguh, taat dan sebagainya.

## 3. Dimensi Karakter

Sutarjo Adisusilo, J.R mengemukakan bahwa nilai atau kaakter sebagai acuan tingkah laku hidup mempunyai tiga tahapan, yaitu: (1) *value thinking*, yaitu nilai-nilai pada tahapan dipikirkan atau *velue cognitive*; (2) *value affective*, yaitu nilai-nilai yang menjadi keyakinan atau niat pada diri orang untuk melakukan sesuatu, pada tahap ini dapat dirinci lagi menjadi; (a) *dispotition*; dan (b) *commitments*; (3) *value action*, yaitu tahap dimana nilai yang telah menjadi keyakinan dan menjadi niat (komitmen kuat) diwujudkan menjadi suatu tindakan nyata atau perbuatan konkrit.<sup>92</sup>

Tiga tahapan nilai ini, seyogyanya dapat diwujudkan oleh setiap individu dalam kehidupannya. Namun, dalam kehidupan, ada orang belum mampu mewujudkan tiga tahapan itu. Orang bisa saja berhenti pada tahap pertama yaitu

---

<sup>91</sup> *Ibid.*

<sup>92</sup> Sutarjo Adisusilo, J.R. *op.cit.*, h. 60.

*value thinking*, yaitu nilai-nilai pada tahapan dipikirkan atau *value cognitive*. Ia mengerti dan mengetahui tentang nilai sesuatu, tetapi ia tidak meniatkan, meyakini dan menyadari serta tidak melakukannya dan bisa saja orang berhenti pada tahap kedua, *value affective*, yaitu nilai-nilai yang menjadi keyakinan atau niat pada diri orang untuk melakukan sesuatu, tetapi tidak diikuti oleh tindakan atau perbuatan nyata dalam kehidupan. Padahal wujud karakter mulia itu cerminan dari ketiga tahapan nilai itu.

Departemen Kementerian Pendidikan Nasional, telah merumuskan dimensi nilai karakter, seperti tertuang dalam buku *Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Dalam buku ini telah memuat 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab.<sup>93</sup>

Karakter ini diyakini dapat mewujudkan manusia berkarakter baik. Nilai-nilai itu pada tiap individu dikembangkan dalam rangka memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat serta mendapatkan manusia yang beradab.

---

<sup>93</sup>Departemen kementerian Pendidikan Nasional, *Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya & karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Dan lihat juga Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama, 2012), h. 30-32.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian pustaka (*library research*).

Sebuah penelitian dengan mengumpulkan dan menggali referensi yang relevan dengan tema penelitian

#### **B. Jenis dan Sumber Data**

Untuk mendapatkan jawaban terhadap persoalan yang telah dipilih dan sejalan dengan manfaat penelitian di atas, maka penulis berusaha mengumpulkan data atau referensi yang diperlukan dan sejalan dengan objek penelitian.. Informasi data tentang Eksistensi Guru dalam Tarekat Naqsyabandiyah dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Karakter Pendidik di Perguruan Tinggi. Penulis mengklasifikasi menjadi dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu yang terkait eksistensi guru dalam tarekat Naqsyabandiyah. Sumber data ini diperoleh dari buku-buku referensi, dan kedua data tentang pengembangan karakter pendidik di perguruan tinggi.. Sumber sekunder adalah data yang dikumpulkan sebagai pelengkap data pokok, baik yang diperoleh dari referensi pendukung.



#### **D. Prosedur dan Teknik Pengumpulan Data**

##### 1. Prosedur pengumpulan data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian pustaka ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu: (1) tahap orientasi, (2) tahap eksplorasi dan (3) tahap penelitian terfokus. Penulis dalam penelitian ini mengikuti ketiga tahap ini. Pada tahap *pertama* yaitu tahap orientasi, yakni penulis berusaha untuk menggali, menemukan dan menjelaskan hal-hal yang penting diteliti khususnya dalam eksistensi guru dan murid dalam pendidikan. Tahap *kedua* adalah tahap eksplorasi. Pada tahap ini, pengumpulan data dilakukan lebih terarah sesuai arah fokus penelitian, yakni penelusuran melalui buku-buku yang relevan dengan fokus penelitian ini. Tahap *ketiga* adalah tahap studi terfokus. Tahap terakhir ini, penulis melakukan menggali, menganalisa dan menjelaskan berbagai hal yang terkait dengan penelitian ini.

Data riset, baik data primer maupun sekunder sepenuhnya didapatkan dan dikumpulkan melalui penelusuran kepustakaan atau dikenal juga dengan riset dokumenter (*documentery research*) yakni suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis. Dokumen-dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buku-buku/literature-literatur yang ditulis oleh para ahlinya terutama yang terkait Kurikulum berbasis karakter. Buku-buku/literature tersebut yang telah dihimpun, kemudian dipilih dan disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Selanjutnya data tersebut, dipilah dan dianalisis serta dikelompokkan sesuai dengan kategoresasinya melalui pendekatan *content*

*analysis* (analisis isi). *content analysis* penulis gunakan untuk menganalisis data dan akhirnya mendapatkan makna dan kesimpulan. Di samping itu, analisis ini juga dapat memperoleh pemahaman dan makna yang lebih dalam tentang fokus penelitian ini. Data yang diperoleh dari lapangan tempat penelitian dikumpulkan, dipilih dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan data penelitian ini.

## 2. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya data dapat dikumpulkan pada *setting alamiah (natural setting)* pada laboratorium dengan metode eksperimen, di sekolah dengan tenaga pendidikan dan kependidikan, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi dan lain-lain. Bila dilihat dari segi sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data *primer* dan *sekunder*. Sumber *primer* yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber *sekunder* merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data. Selanjutnya bila dilihat cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan partisipasi (*participant observer*), wawancara mendalam (*in-depth interview*), diskusi terfokus (*focus group discussin*), dokumentasi dan gabungan keempatnya.

Dari kelima macam teknik pengumpulan data di atas, penulis menggunakan teknik pengumpulan data gabungan keempatnya

Penelitian memiliki sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Kedua sumber data ini hendaknya dipilih dan dikumpulkan berdasarkan kebutuhan penelitian. Untuk mengumpulkan data ini, maka digunakan beberapa metode yaitu, observasi, interview dan dokumentasi.

a..Metode observasi partisipasi (*participant observer*),

Sugiono sebagai mana mengutip pendapat sutrisno hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.<sup>94</sup> Metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan perilaku guru, siswa, proses interaksi, reaksi akibat dari perlakuan guru dalam pembelajaran

b. Metode wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Interview (wawancara) adalah metode pengumpulan data dengan Tanya jawab terhadap informan data. Metode ini digunakan dengan berpedoman kepada pedoman wawancara yang telah ditetapkan secara tertulis. Peneliti menggunakan wawancara secara terpimpin dan terstruktur. Peneliti juga melakukan wawancara dengan pendekatan langsung tatap muka (*face to face*) dan juga tidak langsung yakni dengan menggunakan alat komunikasi seperti telepon dan lainnya.

---

<sup>94</sup>203

c. Metode diskusi terfokus (*focus group discussin*),

Diskusi terfokus (*focus group discussin*) adalah diskusi yang dilakukan peneliti dengan guru yang ditetapkan dalam penelitian ini dan didiskusikan pula dengan para ahli lainnya, agar data penelitian ini dapat dikumpulkan secara maksimal

d. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang ada pada penelitian, seperti catatan, transkrip, buku surat kabar, buku harian, arsip madrasah dan lain-lain. Data yang berupa kearsifan ini adalah data penting yang harus dikumpulkan untuk memenuhi kebutuhan data penelitian.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian pustaka ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu: (1) tahap orientasi, (2) tahap eksplorasi dan (3) tahap penelitian terfokus.<sup>95</sup> Penulis dalam penelitian ini mengikuti ketiga tahap ini. Pada tahap *pertama* yaitu tahap orientasi,<sup>96</sup> yakni penulis berusaha untuk menggali, menemukan dan menjelaskan hal-hal yang penting diteliti khususnya dalam eksistensi guru dan murid dalam pendidikan. Tahap *kedua* adalah tahap eksplorasi.<sup>97</sup> Pada tahap ini, pengumpulan data dilakukan lebih terarah sesuai arah fokus penelitian, yakni penelusuran melalui dokumentasi yaitu berupa buku-buku yang relevan dengan fokus penelitian ini. Tahap

---

<sup>95</sup> Arif Furchan dan Agus Maimum, h. 47

<sup>96</sup> *Tahap orientasi* adalah tahap dimana peneliti mengumpulkan data secara umum tentang eksistensi guru dan murid dalam system pendidikan Nasional dan dalam tarekat Naqsyabandiyah untuk menggali, menjelaskan dan menemukan hal-hal yang penting untuk diteliti. Lihat *Ibid.*

<sup>97</sup> *Tahap eksplorasi* adalah kelanjutan dari tahap orientasi. Tahap ini merupakan tahap pengumpulan data secara terarah sesuai dengan fokus studi. *Ibid.*, h. 48.

*ketiga* adalah tahap studi terfokus.<sup>98</sup> Tahap terkahir ini, penulis melakukan menggali, menganalisa dan menjelaskan berbagai hal yang terkait dengan penelitian ini.

#### **E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.**

Analisis data diartikan sebagai suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat dipertemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data pada hakikatnya adalah penjabaran data ke dalam kategori-kategori dan karakteristiknya setelah data ditelaah secara cermat. Analisis tersebut diharapkan dapat ditemukan pokok-pokok pikiran yang sesuai dengan fokus penelitian. Kategori dan karakteristik itu berfungsi untuk menggambarkan dan membatasi data, di samping menjadi pedoman ke arah penelitian selanjutnya. Sesuai dengan penelitian ini penelitian kualitatif jenis riset kepustakaan, maka analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Analisis kualitatif, yaitu analisis domain, taksonomi, komensial dan analisis tema kultrual.

Dari empat metode analisa data di atas, maka yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *pertama* analisis *domain*. Analisis ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang bersifat umum dan menyeluruh tentang eksistensi guru dfalam tarekat. *Kedua*, analisis taksonomi digunakan untuk

---

<sup>98</sup> *Tahap terfokus* adalah tahap dimana penulis melakukan riset secara mendalam terhadap eksistensi guru dan murid dalam System Pendidikan Nasional sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, Undang-Undang no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dan Dosen dan Peraturan Pemerintah RI No. 14 tahun 2005 serta masing-masing penjelasannya, serta eksistensi guru dan murid dalam tarekat Nasyandiyah.

memahami salah satu *domain* (ranah) gambaran yang bersifat umum tentang karakter pendidik di perguruan tinggi.. *Ketiga*, Analisis tema kultural digunakan untuk mengemukakan beberapa *domain* (ranah) dan dihubungkan menjadi satu kesatuan yang holistik, dan akhirnya dapat menemukan penjelasan yang utuh.

#### **F. Teknik Penulisan**

Teknik penulisan penelitian ini adalah berpedoman pada Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah seperti karangan Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995, Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, t.t., Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988,.

## BAB IV

### PEMBAHASAN PENELITIAN

#### A. Eksistensi Guru dalam Tarekat Naqsyabandiyah

##### 1. Kedudukant guru

Guru adalah istilah yang dipakai di kalangan ahli tasawuf, artinya guru pembimbing kerohanian. Guru juga dipakai untuk maksud yang sama (mirip), atau dipakai kata *pir* (bahasa Persia), dan *master* (bahasa Inggris). Dalam literatur tasawuf, pemakaian ketiga istilah ini sering dipertukarkan, tidak dibedakan. Guru adalah sebutan yang diberikan kepada pendiri aliran tarekat sufi atau orang yang menjadi pimpinan dalam silsilah tarekat, dan juga menjadi pimpinan cabang tarekat yang beraneka ragam. Guru merupakan pemimpin kerohanian yang tinggi sekali kedudukannya dalam tarekat.<sup>99</sup> Di samping itu, ada banyak sebutan yang diberikan kepada guru tarekat sesuai dengan peran dan kedudukannya, misalnya *Nussak* (orang yang dengan gigih mengerjakan segala amal dan perintah agama). *Ibbâd* (orang yang ahli dan ikhlas melakukan segala bentuk ibadah). *Mursyid*, (pembimbing pengajar, pemberi contoh kepada murid-muridnya). *Imâm* (pemimpin yang tidak hanya terbatas dalam soal-soal ibadah, tetapi juga dalam berbagai kegiatan aliran tarekat). Guru (kepada dari kumpulan tarekat), kadang-kadang ia disebut dengan nama kehormatan, seperti *al-sâdah*, artinya penghulu atau orang yang dihormati dan diberikan kekuasaan penuh.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup>Tim Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam ke-3* ( Jakarta: PT. Ichtiar Van Hoeve, 1994), h. 303.

<sup>100</sup>*Ibid.*

Guru dalam melaksanakan tugasnya mempunyai kedudukan dan predikat-predikat itu sesuai dengan tingkatan atau bentuk pengajaran yang diberikan kepada murid-muridnya. Predikat-predikat itu dapat saja terkumpul dalam diri satu orang atau ada pada orang lain. Predikat itu antara lain: <sup>101</sup>

1. *Guru al-Iradah*, yaitu tertinggi dalam tarekat yang *iradah*-nya (kehendaknya) telah bercampur dan bergabung dengan hukum Allah, sehingga dari Syekh itu atau atas pengaruhnya orang yang meminta petunjuk menyerahkan jiwa dan raganya secara total. (pemimpin)
2. *Guru al-Iqtida'*, yaitu guru yang tindak tanduknya ditiru oleh murid, demikian pula dengan perkataan dan perbuatannya seyogyanya diikuti. (teladan)
3. *Guru al-Tabarruk*, yaitu guru yang selalu dikunjungi oleh orang-orang yang meminta petunjuk, sehingga berkahnya melimpah kepada mereka. (pemberi petunjuk)
4. *Guru al-Intisab*, ialah guru yang atas campur tangan dan sifat kebapakannya, maka orang yang meminta petunjuknya akan bergantung kepadanya. Dalam hal ini, orang itu akan menjadi *khadamnya* (pembantunya) yang setia, serta rela menerima berbagai perintahnya yang berkaitan dengan tugas-tugas keduniaan. (pemimpin)
5. *Guru al-Talqin*, adalah guru kerohanian yang membantu setiap individu anggota tarekat dengan do'a atau wirid yang selalu harus diulang-ulang. (mentalqin-kan)
6. *Guru al-Tarbiyah*, adalah guru yang melaksanakan urusan-urusan para pemula dalam suatu tarekat.

---

<sup>101</sup>*Ibid.*



Dari berbagai sebutan yang diketahui seperti di atas, memiliki tugas dan kedudukan yang tinggi dalam tarekat. Namun, semua sebutan itu memiliki esensi dalam tarekat untuk membina dan menyempurnakan kerohanian murid, dan bila dicermati esensinya masing-masing, semua bisa disebut guru, karena kata guru itu telah menaungi semua tugas dan kedudukannya masing-masing. maka penulis dalam tulisan ini, merampungkan istilah itu dengan kata guru.

Menurut Kadirun Yahya, guru bukanlah *al-wasīlah* tetapi pembawa *al-wasīlah* atau *hâmilul wasīlah* atau *al-wasīlah carrier*, menggabungkan *al-wasīlah* itu kepada *wasīlah* yang telah ada pada rohaniah Rasulullah SAW.<sup>102</sup> Guru adalah pemimpin rohani yang memiliki sifat-sifat kerohanian yang sempurna, bersih dalam kehidupan batin yang suci dan bening. Suci maksudnya bersih dan tidak dinodai oleh kemaksiatan yang dapat menyebabkan dosa, dan bening maksudnya bersih dan berkilau. Keindahan dan kesuciannya dapat dirasakan oleh setiap hati yang suci dan bening lainnya. Guru adalah orang yang selalu menjaga dan merawat kesucian dan kebeningan hatinya agar senantiasa bergelora dalam jiwanya. Di samping itu, guru memiliki segala keutamaan, dan mempunyai kemampuan ma'rifat. Guru itu adalah kekasih Allah, secara khusus mendapat berkah dari-Nya dan sekaligus menjadi pembawa *al-wasīlah* kepada Tuhannya. Pada dirinya terkumpul makrifat sempurna tentang syari'at Tuhan, mengetahui berbagai penyakit rohani dan cara pengobatannya. Sebagai kekasih Allah, guru mendapat anugerah kemampuan untuk mendatangkan *maunah-maunah* atau *karamah-karamah*

Guru dalam tarekat ini tidak seperti guru kebanyakan, walaupun ilmu tentang syariat dan tarekat mumpuni, tapi jika hati tidak suci dan jiwanya tidak

---

<sup>102</sup>K.H, Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh KadirunYahya*, (Medan: Usu Press, 2004), Cet. Ke-3, h. 191.

bersih, maka tidak dapat diangkat menjabat sebagai seorang guru bagi murid dalam tarekat. Guru dalam tarekat adalah pemimpin yang bukan hanya bertindak sebagai pengajar, dan mengawasi kehidupan lahiriyah dan bertarekat saja, tetapi juga dianggap orang yang sudah mempunyai hati, jiwa dan rohani yang tingkat ma'rifatnya tinggi dan dapat mengawasi kerohanian murid agar senantiasa berada di jalan kebenaran. Agaknya itulah alasan mengapa murid menjadikan guru itu sebagai perantara hubungannya dalam beribadah kepada Allah, khususnya dalam perjalanan keharibaan Allah SWT. Karena itu, jabatan guru dalam tarekat ini tidak boleh dipangku sembarang orang. Guru dalam tarekat ini merupakan orang pilihan, yang sudah berhasil dalam menjalankan keempat ajaran pokok, *syari'at tarekat, hakikat dan ma'rifat*. Guru dalam tarekat mempunyai kedudukan yang sangat penting, dan betul-betul merupakan pimpinan yang dihormati, dipatuhi atau yang tak boleh ditentang.

Guru memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan. Karena itu, maka ia melakukan beberapa hal yang terkait dengan kedudukannya yakni membimbing, mengajar dan memimpin muridnya menuju tujuan yang ditetapkannya yaitu berada di haribaan Allah SWT. Di antara kedudukan guru itu adalah sebagai berikut:

a. Guru sebagai administrator / pengatur

Guru dalam tarekat juga memiliki kesamaan kedudukan dengan guru kebanyakan dalam pendidikan yang lain, seperti guru di sekolah, guru di majelis ta'lim, guru di privat dan sebagainya. Guru mengelola/mengatur agar proses pendidikan yang dilalui murid dalam tarekat dapat berjalan dengan baik, seperti: (1) menyusun tujuan pembelajaran; (2) menentukan langkah-langkah yang harus

diikuti, dipatuhi dan diamalkan oleh murid; dan (3). menyusun hirarki materi yang akan dipelajari murid dan menentukan jadual wirid dzikir.

b. Guru sebagai pemimpin ruhani

Abu Bakar Aceh mengatakan bahwa guru memiliki peran penting dalam tarekat, karena ia bukan hanya sebagai pemimpin yang mengawasi murid-muridnya dari penyimpangan ajaran Islam, tetapi ia juga sebagai pemimpin keruhanian yang tinggi dalam tarekat.<sup>103</sup> Guru menjadi imam dan mengimami serta membuka jalan agar ruhani murid dapat sampai keharibaan Allah. Ruhani murid tidak dapat menembus tabir ke-Ilahi-an, kalau tidak dipimpin oleh guru. Itulah sebabnya, mengapa seorang murid dalam perjalanan menemui Allah harus mencari guru yang betul-betul dapat memimpinnya. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa murid tak boleh tidak harus mempunyai guru yang memimpinnya, sebab jalan iman adalah samar, sedangkan jalan iblis itu banyak dan terang. Barang siapa yang tak mempunyai guru sebagai petunjuk jalan, dia pasti akan dituntun oleh iblis dalam perjalanannya itu.<sup>104</sup> Agaknya peran guru dalam membimbing murid dalam mensucikan dan membeningkan hati agar hadir dengan Allah sangat penting. Gurulah yang memandu, membawa dan memimpin dalam menelusuri jalan keharibaan Allah SWT.

c. Guru sebagai penasihat(*advisor*) dan sumber ilmu pengetahuan (*source of knowledge*)

Guru adalah penasihat (konsultan) dan pengajar. Ia memiliki tugas melayani murid-murid yang akan konsultasi tentang amal yang dimilikinya serta menerangkan temuan-temuan murid itu dalam pengalamannya menuju keharibaan

---

<sup>103</sup>Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Ilmu Tasawuf*, (Bandung: ANGKASA, 2008), h. 896

<sup>104</sup>K.H. Djaman Nur, *op.cit.*, h.197

Allah. Murid ketika mendapatkan pengalaman baru dalam dzikirnya menuju Allah dapat meminta penjelasan kepada guru, agar ia dapat memahami dan meyakinkannya dengan benar. Guru mencerahkan dan memberikan nasehat serta mengajarkan bagaimana murid itu dapat memperbaiki dan menjalani kehidupan bertarekat. K.H. Djaman Nur mengatakan bahwa, di kalangan sufi atau tarekat, berguru itu yang penting tidak hanya mendapatkan pelajaran atau ilmu pengajaran, tetapi yang lebih penting lagi dalam belajar dengan guru (*mursyid*) itu adalah beramal *intensif* dan berkesenambungan, serta memelihara adab dengan gurunya.<sup>105</sup> Guru bertanggung jawab dan berkewajiban memberikan nasehat-nasehat untuk memperkaya khasanah intelektual murid.

d. Guru sebagai pembimbing dan pengarah

Guru sebagai pembimbing dan pengarah adalah melaksanakan tugas membimbing, menuntun dan mengarahkan agar pencarian dan pendakian (*taraqqi*) yang ditempuh murid itu berlangsung baik dan lancar. Perjalanan menuju keharibaan Allah itu tidaklah mulus, tentu mendapatkan banyak rintangan dan godaan yang menjelma di hadapannya, mulai dari rintangan dan godaan ringan, sedang dan berat. Semua ini tembok yang harus ditembus agar sampai kepada tujuan. Untuk menembus ini tentu butuh ilmu, keyakinan dan pengalaman yang banyak. Guru yang memiliki kemampuan ini tentu dapat membimbing, menuntun, mengarahkan dan memperbaiki untuk menghadapi dan menembus semua rintangan dan godaan itu, hingga murid itu dapat menjumpai apa yang dicita-citakan, yaitu keharibaan Allah SWT. Menurut Abû Yazîd al-Bistâmî (w.261/874) sebagaimana diriwayatkan al-Hujwîrî (w.465 H./1072 M.) dikatakan, orang yang tidak

---

<sup>105</sup> *Ibid.*, h. 195

mempunyai guru, maka gurunya adalah setan.<sup>106</sup> Guru yang dimaksudkan disini adalah guru yang membimbing dan memimpin perjalanan rohaninya keharibaan Allah SWT.

e. Guru sebagai penghubung dan pembawa *al-wasilah*.

*Al-Wasilah* dalam bahasa diartikan dengan *al-qurbah* (pendekatan), *hâjah* (kebutuhan), *mâyataqarrabu ilâ al-ghayr* (sesuatu yang dapat mendekatkan kepada yang lain), dan *manzilah inda al-mâlik* (satu kedudukan disisi raja). Bentuk Jamaknya *wasâ'il*. Ibn al-Fâ mengartikan *al-wasilah* dengan keinginan dan tuntutan. Sedangkan al-Râghib al-Asfahânî mengartikan *al-wasilah* dengan pencapaian sesuatu dengan penuh keinginan. Muhammad Nâsir al-Dîn al-Bûnî mengutip Ibn al-Atsîr dalam bukunya *al-Nihâyah*, mengartikan *al-wasilah* dengan pendekatan, perantara, dan sesuatu yang dijadikan untuk menyampaikan serta mendekatkan kepada sesuatu.<sup>107</sup>

*Al-Wasilah* atau pembawa *al-wasilah* dalam tarekat adalah karunia kekuatan dan *al-irâdah*-Nya yang diberikan langsung kepada guru dan itu menjadi *al-wasilah* dan dengan itupulalah guru dapat menjadi penghubung rohani murid menuju Allah SWT. Itulah sebabnya pada guru itu membawa kekuatan dan iradah Allah SWT. yang dapat ditransformasikan terhadap rohani murid untuk membantu perjalanan rohaninya keharibaan Allah SWT.

f. Guru sebagai teladan

Kata teladan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sesuatu yang patut ditiru atau baik dicontoh tentang perbuatan, kelakuan, sifat dan sebagainya.<sup>108</sup> Guru adalah figur teladan bagi murid dan lingkungan sosialnya. Sang guru tentu

---

<sup>106</sup> *Ibid.*, h. 890.

<sup>107</sup> *Ibid.*, h. 1446-1447.

<sup>108</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia, Edisi Ketiga.*, (Jakarta; Balai Pustaka, 2001), h. 1160.

memiliki nilai-nilai keteladanan yang diwujudkan dalam bentuk perkataan, sikap dan perilaku hidup yang mencerminkan kepribadian yang saleh. Keteladanan dalam pendidikan sangat dibutuhkan, karena dapat menumbuhkan pengaruh yang besar dan menanamkan keyakinan yang mendalam kepada murid. Tentu keteladanan ini dimulai dari kepribadian guru.

Guru adalah orang yang mengajar tanpa pamrih, menyesuaikan ucapan dengan tindakan, pembicaraannya selalu terjaga. Guru, kepribadian, sikap dan tatakehidupan kesehariannya menjadi teladan terutama bagi murid-muridnya.

g. Guru sebagai penilai

Guru dapat melakukan penilaian (*evaluasi*) terhadap murid-murid, apakah nasehat-nasehat dan pesannya telah sampai dan dilaksanakan dengan baik oleh murid-muridnya atau tidak. Penilaian yang dilakukan oleh guru ini sangat penting, untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh murid-murid, di samping untuk meningkatkan kemampuan murid-murid itu.

Guru memiliki kedudukan yang cukup penting dalam membimbing, mengarahkan dan memimpin murid untuk mewujudkan cita-citanya. Keyakinan ini muncul, karena manusia adalah makhluk lemah yang dalam pertumbuhan dan perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir bahkan sampai meninggal, tidak bisa terlepas dari bantuan orang lain. Semua urusan tidak dapat diselesaikan dengan sendiri dan butuh orang lain membantunya. Disini guru memiliki nilai-nilai strategis untuk membantu setiap murid dalam mewujudkan hasil yang dicita-citakannya.

## **B. Kontribusi eksistensi guru dalam tarekat naqsyabandiyah terhadap Pengembangan karakter pendidik di perguruan tinggi**

### *1. Kedudukan guru.*

Guru memiliki kedudukan yang tinggi dan utama dalam tarekat, hingga dapat membimbing dan memimpin murid menuju tujuan yang hendak dicapai. Kedudukan guru dalam tarekat yang dapat disumbangkan untuk mengembangkan pendidikan karakter, yaitu:

#### a. Guru sebagai pemimpin ruhani

Abu Bakar Aceh mengatakan bahwa guru memiliki peran penting dalam tarekat, karena ia bukan hanya sebagai pemimpin yang mengawasi murid-muridnya dari penyimpangan ajaran Islam, tetapi ia juga sebagai pemimpin keruhanian yang tinggi dalam tarekat.<sup>109</sup> Guru menjadi imam dan mengimami serta membuka jalan agar ruhani murid dapat sampai keharibaan Allah. Ruhani murid tidak dapat menembus tabir ke-Ilahi-an, kalau tidak dipimpin oleh guru. Itulah sebabnya, mengapa seorang murid dalam perjalanan menemui Allah harus mencari guru (*mursyid*) yang betul-betul dapat memimpinya. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa murid tak boleh tidak harus mempunyai guru yang memimpinya, sebab jalan iman adalah samar, sedangkan jalan iblis itu banyak dan terang. Barang siapa yang tak mempunyai guru sebagai petunjuk jalan, dia pasti akan dituntun oleh iblis dalam perjalanannya itu.<sup>110</sup> Agaknya peran guru dalam membimbing murid

---

<sup>109</sup>Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Ilmu Tasawuf*, (Bandung: AMGKASA, 2008), h. 896

<sup>110</sup>K.H. Djaman Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh kadirun Yahya*, (Mendan: USU PRESS, 2004), Cet. III, h.197

dalam mensucikan dan membeningkan hati agar hadir dengan Allah sangat penting. Gurulah yang memandu, membawa dan memimpin dalam menelusuri jalan keharibaan Allah SWT.

b. Guru sebagai penasehat dan sumber ilmu pengetahuan

Guru adalah penasehat (konsultan) dan pengajar. Guru memiliki tugas melayani murid-murid yang akan konsultasi tentang amal yang dimilikinya serta menerangkan temuan-temuan murid itu dalam pengalamannya menuju keharibaan Allah. Yusuf al-Maqassari (1626-1699) mengemukakan bahwa seorang murid yang sungguh-sungguh mencari Tuhan wajib mencari seorang guru yang dapat menjadi tempat konsultasi dan memberikan nasehat berhubungan dengan nafsunya, yaitu bagaimana melawan hawa nafsu dan tidak menurutinya. Al-Makassari mengatakan bahwa murid yang telah di-*bai'ah* oleh seorang guru tarekat harus tetap memperhatikan dan mengamalkan syari'at, dan hatinya tidak cenderung kepada harta dan anak-anaknya.<sup>111</sup> Guru memiliki peran penting untuk menunjuki dan memberikan nasehat kepada murid. Dengan segala keutamaan guru dapat meluruskan dan membimbing murid menuju cita-citanya yang mulia.

c. Guru sebagai penghubung dan pembawa *al-wasilah*.

*Al-Wasilah* dalam bahasa diartikan dengan *al-qurbah* (pendekatan), *hâjah* (kebutuhan), *mâyataqarrabu ilâ al-ghayr* (sesuatu yang dapat mendekatkan kepada yang lain), dan *manzilah inda al-mâlik* (satu kedudukan disisi raja). Bentuk Jamaknya *wasâ'il*. Ibn al-Fâ mengartikan *al-wasilah* dengan keinginan dan tuntutan. Sedangkan al-Râghib al-Asfahânî mengartikan *al-wasilah* dengan

---

<sup>111</sup>Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *op.cit.*, h. 891



pencapaian sesuatu dengan penuh keinginan. Muhammad Nâsir al-Dîn al-Bûnî mengutip Ibn al-Atsîr dalam bukunya *al-Nihâyah*, mengartikan *al-wasîlah* dengan pendekatan, perantara, dan sesuatu yang dijadikan untuk menyampaikan serta mendekati kepada sesuatu.<sup>112</sup>

Kadirun Yahya mengatakan kepada murid-muridnya bahwa tidak boleh menjadikan foto guru sebagai perantara, apalagi disembah atau disyarikatkan bersama-sama dengan Allah SWT. Jangankan fotonya, gurupun bukan perantara dan bukan yang disembah atau yang disyarikatkan dengan Allah SWT. Guru tidak memberi bekas, karena yang memberi bekas hanya Allah SWT. saja. Yang memberi bekas adalah *al-Qudrah* dan *al-irâdah* Allah yang merupakan kekuatan tak terhingga yang tersalur melalui *arwahul muqaddasah* para nabi dan para Rasul, serta para wali dan kepada orang-orang shaleh yang berdzikir, baik lahir maupun batin.<sup>113</sup> Guru sebagaimana halnya Syekh mursyid atau wali-wali Allah yang lain, bukan juga *wasîlah*, tetapi pembawa *wasîlah* atau *wasîlah carrier* atau *hamilul wasîlah* yang menyalurkan *al-wasîlah*, power dan frekuensi tak terhingga dari Allah SWT. Orang yang *me-rabithah*-kan rohaniahnya kepada rohaniah wali-wali yang ada padanya *al-wasîlah*, maka akan langsung juga mendapatkan kekuatan dan frekuensi *al-wasîlah* yang tak terhingga itu, sehingga kekuatan dan frekuensi tak terhingga itu akan dapat menjelma padanya yang disebut *khariqul 'adah*, yang berbentuk *ma'unah-ma'unah* ataupun *kekeramatan-kekeramatan*.<sup>114</sup> Dapat dikatakan bahwa *wasîlah* itu bukan foto dan jisim/fisiknya guru. Andaikata, sang

---

<sup>112</sup> *Ibid.*, h. 1446-1447.

<sup>113</sup> K.H. Djaman Nur, *op.cit.*, h. 201.

<sup>114</sup> *Ibid.*

murid berhenti me-*rabithah*-kan guru saja, sang murid sudah melakukan kesalahan. Ini artinya sama saja dengan menyembah patung atau mensyarikatkan Allah, padahal Allah tidak ada sekutu baginya. Ini yang dilarang oleh Allah SWT.

d. Guru sebagai administrator / pengatur

Guru dalam tarekat juga memiliki kesamaan kedudukan dengan guru kebanyakan dalam pendidikan yang lain, seperti guru di sekolah, guru di majelis ta'lim, guru di privat dan sebagainya. Guru mengelola/mengatur agar proses pendidikan yang dilalui murid dalam tarekat dapat berjalan dengan baik, seperti: (1) menyusun tujuan pembelajaran; (2) menentukan langkah-langkah yang harus diikuti, dipatuhi dan diamalkan oleh murid; dan (3). menyusun hirarki materi yang akan dipelajari murid dan menentukan jadwal wirid dzikir.

e. Guru sebagai pembimbing dan pengarah

Guru sebagai pembimbing dan pengarah adalah melaksanakan tugas membimbing, menuntun dan mengarahkan agar pencarian dan pendakian (*taraqqi*) yang ditempuh murid itu berlangsung baik dan lancar. Perjalanan menuju keharibaan Allah itu tidaklah mulus, tentu mendapatkan banyak rintangan dan godaan yang menjelma di hadapannya, mulai dari rintangan dan godaan ringan, sedang dan berat. Semua ini tembok yang harus ditembus agar sampai kepada tujuan. Untuk menembus ini tentu butuh ilmu, keyakinan dan pengalaman yang banyak. Guru yang memiliki kemampuan ini tentu dapat membimbing, menuntun, mengarahkan dan memperbaiki untuk menghadapi dan menembus semua rintangan dan godaan itu, hingga murid itu dapat menjumpai apa yang dicita-citakan, yaitu

keharibaan Allah SWT. Menurut Abû Yazîd al-Bistâmî (w.261/874) sebagaimana diriwayatkan al-Hujwîrî (w.465 H./1072 M.) dikatakan, orang yang tidak mempunyai syaikh, maka syaikhnya adalah setan.<sup>115</sup>

#### f. Guru sebagai teladan

Kata teladan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sesuatu yang patut ditiru atau baik dicontoh tentang perbuatan, kelakuan, sifat dsb.<sup>116</sup> Guru adalah figur teladan bagi murid dan lingkungan sosialnya. Sang guru tentu memiliki nilai-nilai keteladanan yang diwujudkan dalam bentuk perkataan, sikap dan perilaku hidup yang mencerminkan kepribadian yang saleh. Keteladanan dalam pendidikan sangat dibutuhkan, karena dapat menumbuhkan pengaruh yang besar dan menanamkan keyakinan yang mendalam kepada murid. Tentu keteladanan ini dimulai dari kepribadian guru.

Guru menjadi teladan bagi murid dalam berakhlak, seperti akhlak dalam keluarga, akhlak dalam bernegara, akhlak dalam bermasyarakat, berakhlak dengan dirinya sendiri dan berakhlak dalam beragama. Guru juga menjadi teladan dalam beramal, baik amalan yang wajib maupun yang sunnah.

#### g. Guru sebagai penilai

Guru dapat melakukan penilaian (*evaluasi*) terhadap murid-murid, apakah nasehat-nasehat dan pesannya telah sampai dan dilaksanakan dengan baik oleh murid-muridnya atau tidak. Penilaian yang dilakukan oleh guru ini sangat

---

<sup>115</sup> *Ibid.*, h. 890.

<sup>116</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia, Edisi Ketiga.*, (Jakarta; Balai Pustaka, 2001), h. 1160.

penting, untuk mengetahui dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh murid.

## 2. Syarat guru

Syarat guru yang disumbangkan terhadap pendidikan karakter, yaitu: (1) *domain* kepribadian, (2) *domain* paedagogik, (3) *domain* profesional, dan (4) *domain* sosial

*Pertama, domain* kepribadian, yaitu: (1) guru memiliki niat yang ikhlas untuk beribadah dan mendekati diri kepada Allah SWT., (2) *kamil* lagi *mukammil*, (3) menghindari yang haram, (4) memiliki sifat *zuhud*, *qana'ah*, jujur adil, dan pemaaf, (5) takut dari kemaksiatan, (6) pengajaran guru itu memberikan bekas pada murid, (7) pengajarannya tidak dapat dicela oleh orang yang berakal, karena tidak bertentangan dengan *al-Qur'an*, hadis dan ilmu pengetahuan, (8) guru tidak melakukan sesuatu yang sia-sia dan yang tidak murni halal, (9) hatinya senantiasa cinta kepada Allah SWT., (10) memiliki rasa sentuhan rohani yang jelas, (11) memiliki perilaku rohani yang diridai Allah SWT. (12) apa yang diajarkannya, ia sendiri telah mengetahui dan mengamalkannya terlebih dahulu, (13) ikhlas terhadap tugas dan kewajiban karena Allah SWT., (14) senantiasa berdzikir, (15) sempurna akal dan perhatiannya, (16) senang memelihara kehormatan Islam.

*Kedua, domain* paedagogik, yaitu: (1) guru mengetahui ilmu tentang cara atau metode pengajaran pada murid, (2) ia mempunyai riwayat gurunya yang jelas, dan bersambung sampai kepada nabi SAW., dan (3) ia mendapatkan izin dan restu dari gurunya, baik tugas maupun ajarannya.

*Ketiga, domain professional* yaitu guru menguasai ilmu syari'at, dan hakikat. Maksudnya menguasai tujuan, landasan, materi, cara atau metode dan evaluasi serta mengamalkan ajaran yang akan diajarkannya. Disamping itu, mengetahui tentang ilmu watak, bakat, minat dan psikologi murid.

*Keempat, domain sosial* yaitu guru itu panutan dan termashur. Artinya memiliki hubungan sosial yang baik dan luas, tidak hanya kepada murid-muridnya tetapi juga kepada masyarakat luas. Keutamaan dan kelebihanannya sebagai sosok yang dilebihkan Allah SWT. kepadanya kebaikan, hingga membuat umat Islam jatuh hati dan menjadikannya menjadi seorang teladan yang diikuti ajarannya. Perkataan, sikap dan perbuatannya menjadi panutan dan teladan bagi orang lain. Dengan demikian, ia menjadi termashur.

### 3. Adab guru

Adab guru yang disumbangkan terhadap karakter pendidik, yaitu: (a) adab terhadap diri sendiri, dan (b) adab kepada murid.

*Pertama*, adab kepada diri sendiri, yaitu:

a. Guru harus membersihkan niat dan memiliki sifat *rabbaniyah*.

Guru ketika akan melakukan tugas pendidikan, ia telah memiliki niat yang ikhlas dan sifat *rabbaniyah*. Niat yang ikhlas dan sifat *rabbaniyah* ini adalah guru mengawali dengan niat yang baik dan ibadah dan menghiasi diri dengan nilai-nilai terpuji sebagai pendekatan diri kepada Allah SWT. seperti mengucapkan *basmallah, salam, tahmid, tahlil, takbir, salawat, do'a* dan lain-lain, karena tugas mendidik adalah tugas yang suci dan mulia. Tugas yang suci dan mulia ini bisa

berhasil jika tugas ini didekati dan dilakukan dengan kesucian dan kemuliaan pula. Untuk mencapai kesucian dan kemuliaan, guru tentu melakukan pendekatan dengan nilai-nilai terpuji sebagai pendekatan diri kepada Allah Yang Maha Berkehendak.

b. Guru bersih lahir dan batin

Bersih lahir bagi guru itu adalah menjaga adab berpakaian, dan termasuk menjaga makanan dan minuman yang tetap halal dan baik. Hal dapat diperhatikan dalam *al-Qur'án* surat al-Nahl/16:114, artinya: *Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.*<sup>117</sup>

Ayat ini menghendaki makanan dan minuman bagi setiap manusia itu adalah halal dan baik. Baik dalam ayat ini bisa meliputi gizi yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan diri individu. Bersih lahir juga dapat diartikan dengan menjaga etika berpakaian, sikap dan perilaku, hendaknya selalu baik. Bersih batin bagi guru adalah menjaga kesucian dan kemuliaan hatinya dengan sifat-sifat *mahmuda*, seperti melazimkan dzikir dan menjalankan semua kepatuhan dan ketaatan kepada Allah SWT. dan tidak menodai diri dengan sifat-sifat *mazmuma* seperti rakus, iri hati, dengki, sombong, arogan dan lain-lain. Guru harus menjaga sifat-sifat *mahmuda* dan menjauhkan sifat-sifat *mazmuma* dalam kehidupannya, agar tugasnya diridai Allah SWT.

---

<sup>117</sup> *Al-Qur'án* surat al-Nahl/16:114:



c. Guru memiliki rasa kasih sayang

Kasih sayang guru kepada muridnya sama dengan ia menyayangi anaknya sendiri. Rasa kasih sayang yang dimiliki guru ini akan memunculkan keikhlasan yang tinggi dalam mengajar, tetapi kalau guru memiliki kebencian kepada murid, maka rasa kebencian itu akan menjadi penghalang diterima pendidikan itu bagi murid. Guru dalam mengajar hendaknya memiliki rasa kasih sayang yang sama terhadap semua muridnya agar hasilnya menjadi maksimal.

d. Guru mengajar tanpa pamrih.

Tanpa pamrih adalah tidak boleh menunjukkan keinginan untuk mendapatkan imbalan dari usaha bimbingan muridnya. Imbalan itu diyakini sebagai balasan perbuatan baiknya dalam mengajar.

e. Guru menyesuaikan tindakan dengan ucapan.

Guru seorang teladan bagi muridnya. Keteladanannya tercermin dalam sikap, perkataan dan perbuatannya. Karena itu, apa yang dikatakannya hendaknya sesuai dengan apa yang diperbuatnya. Hal ini menjadi teladan bagi murid.

f. Guru selalu menjaga kebersihan ucapannya dari hawa nafsu

Guru pembicaraannya selalu terjaga kapan dan di mana saja ia berhadapan dengan muridnya. Guru hendaknya tidak menunjukkan ucapan yang sia-sia dan cenderung membawa murid memperturutkan kehendaknya. Karena ucapan yang penuh hawa nafsu akan dapat membawa murid menjadi serakah, dan dapat membawa melakukan apa saja yang dikehendaknya, tanpa melihat kepatutan cara yang digunakan.

g. Guru harus berbicara dengan bijaksana

Bijaksana artinya guru mengetahui seni bahasa, menggunakan kata-kata dan kalimat sesuai dengan waktu, tempat dan murid yang dihadapinya. Pembicaraannya senantiasa sopan, lemah lembut dan menyenangkan. Cara berbicara yang bijaksana ini tentu membuat murid sadar dan mudah memahaminya.

h. Guru tidak mengungkapkan kekeramatannya kepada murid.

Kekeramatan merupakan kemuliaan atau kelebihan yang dimiliki oleh sang guru. Ini merupakan karunia Allah SWT. yang dilebihkan kepada seseorang yang dikehendaki-Nya. Mengemukakan kekeramatan bisa saja dianggap guru telah memperlihatkan kemampuannya. Hal ini oleh orang awam disebut ria atau memamerkan kemampuan. Tentu ini bagi guru tidak boleh melakukannya.

i. Guru mampu membagi waktu untuk beramal dan berkhawat.

Guru hendaknya dapat membagi waktu kapan bekerja, beramal dan berkhawat. Hal ini tentu bagi guru telah memiliki waktu yang jelas, sehingga semua program dan tugas dapat berjalan dengan baik.

j. Guru rajin mengerjakan hal-hal yang sunnah.

Guru tidak hanya mengerjakan hal-hal yang pokok yang menjadi tugasnya tetapi juga dapat melakukan hal-hal yang di luar itu untuk melengkapi, mengembangkan dan menyempurnakan ilmunya.

k. Guru berlapang dada terhadap haknya dan tidak meminta dihormati, dipuji dan tidak pula membebani murid-murid dengan sesuatu yang tidak sanggup dilakukannya,



l. Guru senantiasa menjaga kehormatannya di hadapan murid.

Guru adalah figur model bagi murid. Setiap sikap, perkataan dan tindakannya selalu ditiru oleh murid. Guru tidak boleh melakukan hal-hal yang dapat menjatuhkan kehormatannya di hadapan murid.

*Kedua*, adab kepada murid, yaitu:

a. Guru arif kemampuan murid.

Arif terhadap suasana batin murid maksudnya bahwa seorang guru (*mursyid*) harus mempunyai sifat-sifat yang bijaksana, serta kearifan pandangan tentang kesempurnaan hati dan kesucian jiwa. Seorang guru (*mursyid*) harus mempunyai suatu cara tersendiri untuk meredam kegundahan serta kegelisahan hati dan mengembalikan menjadi suasana yang terang menderang. Dengan kearifan guru dapat membimbing murid.

b. Guru menanyakan keinginan para murid.

Guru orang arif dan bijaksana dalam menghadapi murid. Namun, ia hendaknya juga menanyakan secara langsung kepada murid tentang keinginannya. Tujuannya untuk mengetahui kesungguhan dan niat sang murid. Artinya guru tidak hanya mengajarkan ilmu sesuai dengan kehendaknya, tetapi juga memperhatikan kehendak murid.

c. Guru selalu menyayangi dan merasakan hiba kepada murid yang ingin belajar.

Guru menyayangi dan merasakan

d. Guru senantiasa menjaga aib dan rahasia murid.

Guru senantiasa memperhatikan murid, baik kemampuan, aib maupun rahasianya. Guru tidak boleh membicarakan aib murid kepada orang lain, karena

hal ini dapat merusak dan menjatuhkan harkat murid itu. Aib dan rahasia murid hendaknya guru menjaganya dengan sebaik-baiknya.

e. Guru senantiasa memaafkan kesalahan murid dengan penuh kebijaksanaan dan mendorong sang murid memperbaiki kesalahannya.

Guru adalah orang yang berhati lapang dan bijaksana. Ia senantiasa mensucikan hatinya dan memiliki hati yang pemaaf. Bila murid melakukan kesalahan atau kealpaan terhadapnya, maka guru itu senantiasa membukan lembaran maaf atas kesalahan murid itu. di samping itu, guru tidak lupakan memperbaiki dan menyarankan pada muridnya untuk tidak lalai dan lupa memperbaiki dirinya agar kembali ke jalan yang benar.

f. Guru tidak menuntut haknya kepada murid, baik dalam keadaan sakit atau sehat.

Menjabat sebagai guru haruslah ikhlas. Keikhlasan itu adalah ibadah pendekatan diri kepada Allah SWT. Soal gaji atau upah itu merupakan balasan atas keikhlasan bekerja. Artinya guru tidak mengedepankan haknya, tetapi guru mengedepankan keikhlasannya dalam menjalankan tugas.

g. Guru tidak boleh duduk-duduk dengan murid kecuali sekedar hajat berdiskusi bersama tentang syariat dan tarekat dan bagaimana cara melaksanakannya.

Guru senantiasa menjaga kewibawaannya di hadapan murid.. Apapun sikap, perkataan dan perbuatannya di hadapan murid hendaknya tercermin berwibawa. Karena itu, agar tetap terjaga kewibawaannya di hadapan murid, maka guru tidak boleh duduk-duduk dengan murid kecuali sekedar hajat berdiskusi

h. Guru tidak boleh lalai menunjuki murid terhadap sesuatu yang membawa kebaikan baginya.

Murid berada dalam kondisi lemah dan belum memiliki kemampuan yang baik tentang potensi dirinya. Karena kelemahannya ia bisa saja mengalami kesalahan. Guru dalam kondisi dalam kondisi itu hendaknya selalu menunjukinya agar dapat membawa kebaikan murid.

i. Guru tidak membiarkan murid-murid mengamati gerak-geriknya

Guru hendaknya senantiasa di mata murid berada dalam keyakinan yang berwibawa dan memiliki keutamaan serta kehormatan. Ia tidak boleh jatuh kewibawaan dan kehormatannya di hadapan murid. Untuk itu, guru hendaknya memberikan nasehat kepada murid untuk tidak boleh mengamati gerak-geriknya. Pengamatan yang lama terhadap guru, bisa saja dapat melunturkan kewibawaannya, karena kelemahan dan kekurangan guru itu.

j. Guru tidak mengizinkan murid mengetahui rahasia guru dan tidak mengganggu guru dari tidur, makan, minum dan lain-lain.

Guru senantiasa menjaga rahasianya di hadapan murid. Murid tidak boleh mengetahuinya kecuali izin guru. Bila tersebar rahasia guru kepada murid tanpa izin guru, tentu akan dapat merendahkan kewibawaan guru. Karena itu, guru tidak mengizinkan murid mengetahui rahasianya. Guru harus bisa merahasiakan hal-hal istimewa, misalnya guru pada suatu saat merasa bangga terhadap hal kerohanian pada saat ia dalam pendidikan. Saat si murid menceritakan tentang suatu *ru'yah* yang disaksikannya melalui *musyhadah* yang dihadapinya, *mukasyafah* yang terbuka baginya, maka guru jangan menanggapi atau menjawabnya. Biasanya jika mendengar yang demikian itu guru hanya diam. Di samping itu, guru juga dapat memberikan nasehat kepada murid untuk tidak

mengganggunya dari tidur, makan, minum dan lain-lain. Kedisiplinan guru menjaga adab ini juga dapat menjaga wibawa guru.

k. Guru menyampaikan ajarannya kepada murid dengan lemah lembut.

Guru hendaknya memiliki kemampuan berbahasa dengan santun dan lemah lembut. Tutur bahasa yang baik ini dapat membuat murid berkesan menerima pesannya dan dapat mematuhi. Guru jika di tengah-tengah muridnya untuk menyampaikan ajaran syari'at maupun tarekat maka selalu berusaha untuk tetap berdisiplin. Ia tidak banyak bergerak, misalnya menoleh kekanan dan kekiri, menjulurkan kaki di saat duduk, banyak tertawa, megantuk atau tidur. Karena hal itu tercela, dan akan dapat merendahkan martabatnya di hadapan murid.

l. Guru bila diundang oleh muridnya, maka hendaklah dipenuhinya dengan penuh wibawa dan ramah,

Guru menganggap undangan itu adalah wajib. Guru ketika mendapatkan undangan dari seorang, maka ia menerima undangan itu dengan penuh hormat dan senantiasa berusaha untuk datang. Namun, ia tetap bisa menjaga diri dalam ajarannya, yakni senantiasa merendahkan diri dan berwibawa.

m. Guru apabila duduk di samping murid, maka duduklah dengan tenang, sopan, tertib dan tidak gelisah.

Guru, jika di tengah-tengah muridnya untuk menyampaikan ajaran syari'at maupun tarekat maka selalu berusaha untuk tetap berdisiplin. Ia tidak banyak bergerak, misalnya menoleh kekanan dan kekiri, menjulurkan kaki di saat duduk, banyak tertawa, megantuk atau tidur. Karena hal itu tercela, dan akan dapat merendahkan martabatnya di hadapan murid.

n. guru apabila didatangi oleh seorang murid, mukanya tidak boleh berubah menjadi masam, dan apabila murid itu meninggalkannya, hendaklah dido'akannya tanpa diminta.

## **BAB V P E N U T U P**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, dapatlah ditarik beberapa kesimpulan, yaitu;

1. Eksistensi guru dalam tarekat naqsyabandiyah sangat penting, guru memberikan pendidikan dengan keberadaannya, syarat, kedudukan, dan adabnya, semua karakteristik yang dimilikinya menjadi motivasi, teladan, nasehat, pemimpin dan penerang jalan menuju yang dicita-citakannya bersama murid.
2. Guru dalam tarekat Naqsyabandiyah mempunyai peran penting dan pengaruh yang cukup besar terhadap pengembangan karakter muridnya. Ia orang yang dihormati, dimuliakan, ditaati dan diteladani. Semua hal ini tak terlepas dari kepribadianya dan keilmuan dan amalnya sebagai guru. Oleh karena itu ada banyak hal yang patut dikontibisikan terhadap pengembangan karakter pendidik di perguruan tinggi. Karakter guru dalam tarekat dapat diteladani dan transformasikan terhadap pengembangan karakter pendidik di perguruan tinggi, seperti yang telah dituangkan dalam sumbangan dalam pembahasan penelitian ini.

### **B. Saran**

Untuk mendapatkan penguatan karakter pendidik di perguruan tinggi, agar tugasnya yang mulia mengantarkan peserta didiknya menuju kebaikan, alangkah baiknya menelaah dan mempedomani karakter pendidik atau guru dalam tarekat Naqsyabandiyah, misalnya dilihat kedudukan, syarat, dan adabnya, karena

karakter guru dalam terekat telah terbukti dapat merubah menjadi karakter mulia.  
Ekistensiny menjadi sanagt berarti bagi muridnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT. Grasindo, 2007
- Prayitno dan Marjohan, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Padang: Panitia Sertifikasi Pendidik Rayon UNP, 2008
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, Persada, 2014
- Seyyed Hossein Nasr, (ed.), *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi*, Bandung: Mizan, 2003
- Departemen Pendidikan Nasional Kamus besar bahasa Indonesia, Jakarta : Balai pustaka, 2001
- John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 1996
- A.s. Hornby, *Oxford Adavanced learner's Dictionary of Current English*, Cina: Oxford University Press, 2000
- Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan sitematis*, Yokyakarta: Andi Offset, 1993
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: PT. al-Ma'arif, 1989
- Luis Maluf, *al-Munjid*, Beirut: Dâr al-Mayriq, 1973
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jilid v Sya-Zun Indeks*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1994
- Harun Nasution *Falsafah dan Misitisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- Duski Samad, *Studi Tasauf II; Pasca ibn 'arabi*, Jakarta: Nuansa Madani, 1999

- Muhammad Amin al-Khurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mua'amalah Alam al-Ghubuyb*, tk.: Dar al-Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.
- Hasan Basri, *Minuman Cinta, Menyeleami Essensi Ajaran Tasawuf*, (Jakarta: Paramarta, 2004
- Idries Shah, *The Way of Sufi*, Arkana: t.t., 1990
- Ralph Taylor, *Webster's World University Dictionary*, (Washington: Publishers Company inc, 1965
- Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kartika, 1997
- Dali Gulo, *KmausPsikologi*, Bandung: Tonis, 1982
- Prayitno dan Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta: PT. Grasindo, 2011
- Victoria Neufeldt (Ed.), *Webster's New World College Dictionary*, USA: Macmillan, 1995
- Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, Beirut: Library du liban, 1974
- Departemen Agama RI, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006
- Khoe Yao Tung, *Guru antara Citra dan Profesi*, dalam *Simponi Sedih Pendidikan Nasional*, Jakarta: Abdi Tandur, 2002
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Pratek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penghitungan Beban Kerja Guru*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 2008
- Muhammad Amin al-Khurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mua'amalah Alam al-Ghuyub*, (tk.: Dar al-Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th
- Tim Penulis UIN Jakarta, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011
- Eka Darmaputra, *Pancasila: Identitas dan Modernitas Tinjauan Etis dan Budaya*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulai, 1987



- Departemen kementerian Pendidikan Nasional, *Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya & karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Dan lihat juga Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama, 2012
- Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Hasan Oetomo, *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti dalam Membangun Karakter Bangsa yang Terpuji*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2012
- Tigor Pangeribuan, *Kamus Populer Lengkap*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997
- Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi AKsara, 2009